

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL TOKOH
PEWAYANGAN SEMAR DALAM BUKU ARUS BAWAH
KARYA EMHA AINUN NADJIB**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MUHAMMAD LUTHFI SYAIFUDIN ALIMTIHANI

NIM: 1503016084

**FAKULTAS ILMU TABIIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Luthfi Syaifudin Alimtihani
NIM : 1503016084
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL TOKOH
PEWAYANGAN SEMAR DALAM BUKU ARUS BAWAH
KARYA EMHA AINUN NADJIB**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan



Muhammad Luthfi Syaifudin Alimtihani
NIM: 1503016084



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Tokoh Pewayangan Semar Dalam Buku Arus Bawah Karya Emha Ainun Nadjib**
Nama : Muhammad Luthfi Syaifudin Alimtihani
NIM : 1503016084
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 12 Januari 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002
Penguji III,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP: 196603142005011002



Sekretaris/Penguji II,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001
Penguji IV,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP: 196803171994031003

Pembimbing,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP: 196911071996031001

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
WALISONGO
di Semarang

Semarang, 10 November

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan
bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
SOSIAL TOKOH PEWAYANGAN
SEMAR DALAM BUKU ARUS BAWAH
KARYA EMHA AINUNNADJIB**
Nama : Muhammad Luthfi Syaifudin Alimtihani
NIM : 1503016084
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah
dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang
Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



H. Ahmad Muthohar, M. Ag
NIP. 196911071996031001

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”

ABSTRAK

**Judul : Nilai-nilai pendidikan Akhlak Sosial Tokoh
Pewayangan Semar dalam Buku Arus Bawah Karya
Emha Ainun Nadjib.**

Penulis: Muhammad Luthfi Syaifudin Alimtihani.

NIM : 1503016084

Pendidikan akhlak merupakan dasar bagi semua orang dalam menjalani kehidupan. Akhlak mengajarkan untuk selalu memiliki budi pekerti baik dalam hubungan terhadap Allah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku seseorang yang bersikap di dalam kehidupan masyarakat dapat mengantarkan orang itu menjadi pribadi yang dicintai atau dibenci. seperti yang terjadi pada masa ini, masih banyak kasus yang menyimpang dari nilai sosial di masyarakat dan banyak dari generasi muda yang sudah melupakan nilai-nilai budaya daerah, khususnya di tanah Jawa terlebih lagi dalam hal kesenian pewayangan. Karakter yang cocok dengan karakter masyarakat Jawa adalah Semar, karena penuh dengan pesan-pesan moral. Maka dari itu peneliti mencoba mendiskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dari karakter Semar dalam Buku Arus Bawah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dilihat dari cara dan taraf pembahasannya penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *Kualitatif*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan menelaah isi Buku Arus Bawah serta buku-buku yang masih berkaitan dengan Semar dan pendidikan Akhlak Islam. Peneliti juga melakukan wawancara ke Pengarang buku Arus Bawah melalui Asistennya (Helmi Mustofa) guna menguatkan dan mendeskripsikannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sosial tokoh Semar dalam buku Arus Bawah antara lain adalah : sikap saling menghormati sesama manusia, sikap bijaksana,

cerdas, rendah diri, apatis, bersikap terbuka dan saling menghargai, dan sikap tolong menolong. Diantara relevansinya dengan pendidikan Islam terdapat beberapa poin yaitu: Persaudaraan, Tolong menolong, Kepedulian, Pemaaf, dan juga Toleransi.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Akhlak, Arus Bawah, Cak Nun.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

Ä : a panjang

i : i panjang

ū : u panjang

Bacaan diftong:

Au : أَوْ

Ai : آي

Ai : آي

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Tokoh Pewayangan Semar dalam Buku Arus Bawah Karya Emha Ainun Nadjib*”. Sholawat serta salam tak lupa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang kita nantikan *syafa’atnya* di *yaumul kiyamah Aamiin*.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam penulisan ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara materiil maupun moril. Untuk itu, izinkan penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. K. H. Imam Taufiq, M. Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma’sumah, M. Ag., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Dr. Fihris, M. Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Karnadi, M. Pd., sebagai dosen wali studi.
5. Bapak H. Ahmad Muthohar, M. Ag., sebagai dosen pembimbing yang telah dengan sangat baik menuntun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Mas Helmi Mustofa sebagai Staf pada Progress Sekretariat Cak Nun dan KiaiKanjeng yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Ibu tercinta, yang senantiasa memberikan yang terbaik untuk penulis. Yang segala kebbaikannya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.
9. Sahabatku Sidik Mushlihun Amin, Syifa M. Kahfi, Syarif Hidayat, dan Rizal Rahman Abdullah yang selalu memberikan semangat dikala suka maupun duka ketika menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibu Nyai Hj. Muthohiroh, Abah Drs. K.H. Mustaghfirin, Abah K.H. Abdul Kholiq, Lc., dan Abah Qolyubi, M.

Ag., sebagai pengasuh dan orang tua di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Semarang yang senantiasa memberikan bimbingan dan kasih sayang.

11. Teman-temanku semua yang ada di kampus UIN Walisongo Semarang maupun di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Semarang.
12. Guru-guru dan teman-teman penulis lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Teruntuk semuanya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga apa yang telah mereka berikan oleh Allah SWT diberikan balasan yang sebaik-baiknya balasan. Dan semoga, dari tulisan yang belum sempurna ini, nantinya bisa membawa keberkahan dan kemanfa'atan bagi kita semua, aamiin.

Semarang, 30 Oktober 2021



Muhammad Luthfi Syaifudin Alimtihani
NIM 1503016084

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan	23

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	25
1. Semar	25
2. Nilai	37
3. Pendidikan Akhlak Sosial	41
a. Pengertian Pendidikan Akhlak Sosial	41
b. Nilai Pendidikan Akhlak Sosial	49
c. Ruang Lingkup Akhlak.....	50

BAB III : BIOGRAFI

A. Biografi Emha Ainun Nadjib	60
1. Riwayat Hidup dan Latar Pendidikan	60
2. Riwayat Keluarga	64
3. Karya-karya Emha Ainun Nadjib	65
B. Pemikiran Emha	73

**BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
SOSIAL SEMAR DALAM BUKU ARUS BAWAH**

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial	82
1. Saling menghormati Manusia	83
2. Bijaksana	86
3. Cerdas	88
4. Rendah Hati	89
5. Apatis	91
6. Bersikap Terbuka dan Saling Menghargai .	92
7. Tolong Menolong	94
B. Relevansi Tokoh Semar terhadap Pendidikan Islam	95
1. Persaudaraan	96
2. Tolong Menolong	98
3. Kepedulian	101
4. Pemaaf	103
5. Toleransi	104

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	106
B. Kata penutup	109

**DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan sesuatu yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. jika keadaan (hal) itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam), keadaan tersebut disebut akhlak yang baik, sedangkan jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.¹ Dengan adanya akhlak, manusia dapat dibedakan dari makhluk lainnya yang diciptakan Allah yang Maha Esa. Akhlak merupakan bagian dari agama. Tidak dikatakan orang yang beragama jika ia tidak berakhlak dalam kehidupan sehari-harinya.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlak al-karimah*. Dalam bukunya, Enang Hidayat mengutip Ibnu

¹ Zeni Luthfiah & Muh Farhan Mujahidin, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm. 28.

Muflih Al-Makdisi bahwa yang disebut yatim adalah bukan orang (anak kecil) yang ditinggal mati oleh bapaknya, melainkan orang yang tidak mempunyai ilmu dan tata krama. Artinya, orang yang tidak mempunyai ilmudan tata krama (akhlak) secara hakiki terdapat ketidaksempurnaan dalam dirinya. Selain itu orang yang tidak mempunyai tata krama dalam kehidupannya akan dicemoohkan masyarakat luas dan di mata mereka tidak ada harganya.² Dalam setiap pembinaan akhlak yang mulia tujuan utama yang hendak dicapai adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik. Sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.³

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali tuntunan untuk berperilaku/akhlak terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana sholat sebagai tiang agama Islam. Akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Sukses tidaknya suatu bangsa mencapai tujuan hidupnya

² Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 77.

³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004), hlm. 116.

tergantung *committed* tidaknya bangsa itu terhadap nilai-nilai aqhlakul karimah. Jika *committed* terhadap kebaikan, maka bangsa itu akan sukses. Sebaliknya jika bangsanya ber-aqhlakul madzmumah, maka bangsa itu akan hancur. Rasulullah telah memberi contoh berakhlak mulia. Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlaqul karimah (berbudi pekerti) yang agung. (QS. Al-Qalam: 4.)*⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*⁵

Dari uraian diatas, maka dengan adanya akhlak diharapkan terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap potensi dirinya,

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 876.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 595.

yakni berupa cipta (pikiran), rasa (jiwa), dan karsa (pancaindra) nya yang selanjutnya ia menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau. Kelangsungan hidup (jiwa), akal, keturunan, harta, dan keamanan akan terancam.⁶

Menurut penulis, akhlak sosial merupakan bagian dari ajaran tentang akhlak, dan segalanya yang berkaitan dengan keharusan perilaku baik dan yang seharusnya di jauhi atau dihindari terkait dengan hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Akhlak sosial membuat kita menjadi sadar akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama menurut semua dimensinya, sikap kita tidak boleh hanya ditentukan oleh pertimbangan untung rugi diri sendiri, oleh keperluan masyarakat terhadap pembangunan, oleh kebanggaan nasional oleh keinginan untuk memenangkan kelompok sendiri, oleh dogma-dogma ideologi, melainkan harus ditentukan sesuai dengan martabat dan tanggung jawab manusia sebagai manusia.⁷

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 208-209.

⁷ Franz Magnis Suseno dkk, *Etika Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 8.

Pada dasarnya, pendidikan tentang akhlak tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, melainkan justru terdapat lebih banyak sumber diluar pendidikan formal. Antara lain dengan mendengarkan ceramah agama, dengan melihat sosial masyarakat di sekitar kita, dalam lingkungan keluarga, dengan mengkaji buku-buku, cerita film bahkan novel. Dalam mengembangkan potensi manusia pada segala aspeknya, selain bersumber dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist, ada juga yang bersumber dari nilai-nilai historis, budaya, dan tradisi kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung adalah bagian dari pengaruh globalisasi yang menawarkan kebebasan dan kemewahan dalam segala aspek kehidupan. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi karakter anak didik yang menurun drastis. Walaupun globalisasi bukan satu-satunya tantangan terbesar dalam dunia pendidikan, tetap harus diwaspadai sebagai bagian dari sindrom menakutkan dalam meruntuhkan nilai-nilai kearifan lokal dan keluhuran budaya bangsa

Kondisi sosial di tengah masyarakat saat ini cukup memprihatinkan. Hal itu dapat dilihat dari adanya pelemahan nilai-nilai luhur jati diri dan kepribadian bangsa. Mulai dari lunturnya semangat gotong royong, intoleransi umat beragama, solidaritas dan beberapa hal lainnya. Beberapa faktor penyebab terjadinya kondisi

sosial yang sudah turun nilai-nilai jati diri dikarenakan persoalan seperti kemajuan teknologi, kesalahan bergaul serta hilangnya budaya komunikasi antara warga atau silaturahmi bersama masyarakat. Misalnya dengan hadirnya teknologi, orang biasa sibuk dengan bermain handphone tanpa memikirkan orang di sampingnya atau tidak berkomunikasi.⁸.

Proses pembelajaran pendidikan akhlak, selain didapat dari pendidikan formal juga bisa didapat dari berbagai macam media, seperti media elektronik, yaitu televisi, handphone, radio, dan lain-lain. Sedangkan di media cetak, yaitu novel, majalah. Novel dapat dijadikan sebagai media belajar dalam dunia pendidikan. novel berisi tentang cerita yang memuat kisah-kisah menarik, menghibur, dan mendidik. Novel seringkali menarik perhatian pembaca sehingga rela membaca meski sedikit memakan waktu. Namun tidak semua novel bisa menjadi media pendidikan akhlak. Novel yang menjadi media pendidikan akhlak adalah novel yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan, mulai dari ujung utara sampai selatan dan timur sampai ke barat. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari adat istiadat, kebiasaan, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Setiap suku di Indonesia

⁸<http://jabarekspres.com/2018/nilai-sosial-masyarakat-menurun/amp/>.

Diakses pada tanggal 17 Februari 2020 jam 14.13 WIB.

memiliki ciri khas masing-masing yang membedakannya dengan suku lain.

Salah satunya adalah wayang. Wayang merupakan kesenian unik namun adiluhung yang di dalamnya banyak dijumpai pesan-pesan moral luhur yang disampaikan oleh dhalang (sebagai orang yang memainkan wayang) kepada masyarakat umum. Wayang memiliki makna simbolik khususnya berkaitan dengan nilai-nilai moral pedagogis yang sangat penting bagi pembinaan moral spiritual manusia.⁹

Cerita wayang merupakan salah satu jenis sastra tradisional yang masih populer dan memasyarakat hingga kini. Dalam pengertian lain wayang disebut juga dengan sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat.¹⁰

Wayang merupakan media pembelajaran tradisional yang telah berkembang luas di masyarakat. Sejak awal keberadaannya, wayang bertujuan sebagai alat penyaluran pengetahuan kepada masyarakat luas dan sebagai media hiburan. Sebagai media pembelajaran masyarakat luas, wayang juga sangat penting perannya bagi dunia

⁹ Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar hingga Bagong (Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Punakawan)*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 7.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, (2011). "Wayang and The Development of The Nation's Character" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun 2011, Nomor 1: Hal 18

pendidikan, mengingat pendidikan dan kebudayaan yang saling berkaitan erat. Dalam perannya sebagai pembelajaran, wayang diharapkan mampu menyampaikan nilai-nilai kebudayaan khas kepada masyarakat.

Dewasa ini, eksistensi wayang mulai menurun sejalan dengan perkembangan teknologi. Hal ini terlihat jelas dari langkanya pagelaran wayang di masyarakat karena semakin berkurangnya rasa sosialisme masyarakat akibat maraknya teknologi-teknologi modern yang bermunculan dan mengakibatkan munculnya sikap individualism pada masyarakat modern. Jika hal ini terus dibiarkan, bagaimana kita akan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan bangsa kita yang merupakan bagian penting dalam pendidikan.¹¹

Dalam pendidikan, wayang dapat digunakan sebagai media pengajaran budaya asli Indonesia secara turun menurun yang harus dilestarikan ke generasi selanjutnya. Lalu dalam pewayangan kita dapat mengamati makna atau amanat dari cerita wayang, pembangunan mental, penerapan norma masyarakat dan sopan santun. Jadi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media wayang, selain mengenalkan tokoh budaya asli Indonesia juga memiliki tujuan lain yaitu untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia.

¹¹<http://yustinalia5.blogspot.com/2015/11/wayang-sebagai-media-pembelajaran.html>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020 jam 14.14 WIB.

Di dalam seni pewayangan terdapat tokoh yang sangat terkenal dan sering dibicarakan, yaitu Semar. Dalam setiap pentas pewayangan, tokoh Semar selalu hadir memberikan pencerahan kepada para kesatria yang sedang dirundung duka atau kekalahan perang. Semar adalah tokoh wayang yang sosoknya kontroversial dan kehidupannya penuh dengan keunikan. Dalam dunia pewayangan tokoh semar begitu memesona, daya tariknya mampu memukau dan menghibur penonton. semar melambangkan kebenaran dan kearifan. Kebenaran yang bersifat hakiki dan kearifan sesuai dengan fitrah dan alam kemanusiaan.¹²

Salah satu buku yang mengangkat cerita pewayangan khususnya Semar adalah buku dari Emha Ainun Nadjib yang berjudul Arus Bawah. Emha Ainun Nadjib atau yang lebih akrab disapa Cak Nun merupakan budayawan yang berasal dari Jawa Timur, tepatnya dari Jombang. Lewat karya-karyanya, Cak Nun mencoba menyampaikan kegundahan hatinya terkait masalah-masalah sosial dan keagamaan yang ada disekitarnya.

Kata punakawan mungkin sudah tidak asing di telinga kita, tokoh yang diwakili Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Semar dikisahkan sebagai penjaga keseimbangan, Gareng adalah rakyat biasa

¹² Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar hingga Bagong (Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Punakawan)*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 101-102.

yang terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, ia adalah filsuf desa. Petruk mempresentasikan dirinya sebagai pengamat, ia tidak terlalu serius dalam menanggapi ocehan Gareng, namun ia juga tidak kalah kritis dibanding kakaknya itu. Bagong, sebagai representasi Semar yang lahir dari bayangan Semar menjadi kebalikan dari Sang Ismaya Badranaya.

Kehadiran punakawan dalam pementasan pewayangan seringkali diawali oleh 'goro-goro' yaitu ketika cerita dalam konflik telah mencapai klimaksnya. Novel karya Emha Ainun Nadjib ini mengisahkan tentang hilangnya Kiai Semar ditengah-tengah masyarakat Karang Kedempel. Karang Kedempel mengalami dekadensi dan kekacauan dalam segala bidang akibat penguasa yang terlalu lama berkuasa. Menghilangnya Kiai Semar ini mendatangkan sekian ribu teka-teki bagi warga desa Karang Kedempel.. Padahal, sebenarnya Kiai Semar tidak benar-benar menghilang. Semar selalu jadi bagian warga desa. Kiai Semar selalu hadir sebagai penyeimbang. Bahwa kepunakawan-an adalah tugas menemani dan mengembalikan kaum penguasa menuju sesuatu yang benar. Dengan demikian, kepunakawan-an berarti semacam kontrol sosial, bukan loyalitas buta, bukan sikap membiarkan ketidakbenaran, apapun akibatnya. Kiai Semar agaknya memberi kesempatan warga desa Karang Kedempel untuk mengintrospeksi diri mereka sendiri atas

segenap kejadian yang mereka alami. Lebih jauh, Kiai Semar mengajak warga desa untuk berkuasa atas nasib mereka sendiri.

Di dalam buku *Arus Bawah*, tokoh semar mengajarkan untuk selalu berkomunikasi kepada orang terdekatnya dan dalam keadaan apapun selalu bermusyawarah, memang tidak dijelaskan secara gamblang namun dari tiap percakapan antara Semar dengan masing-masing lawan bicaranya, dia mengisyaratkan agar selalu bermusyawarah. Berdasarkan uraian diatas, karena keunikan tokoh Semar dalam cerita di dalam buku *Arus Bawah* dan pentingnya mempertahankan nilai-nilai kebudayaan asli Indonesia yaitu tokoh pewayangan di era modernisasi ini maka penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan dengan mengajukan judul penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Tokoh Pewayangan Semar dalam Buku *Arus Bawah* Karya Emha Ainun Nadjib”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan didapatkan beberapa rumusan masalah antara lain :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dari tokoh Semar dalam buku *Arus Bawah* karangan Emha Ainun Nadjib?
2. Apa relevansi karakter tokoh Semar dalam pendidikan akhlak sosial?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui akhlak tokoh semar dengan mengkaji secara mendalam buku tentang Semar khususnya buku Arus Bawah karangan Emha Ainun Nadjib. Selain tujuan agar peneliti lebih berwawasan luas, tujuan lain yaitu agar pandangan masyarakat yang modern ini bisa lebih faham tentang tokoh Semar ini.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian tersebut antara lain :

1. Mendiskripsikan nilai-nilai akhlak tokoh Semar dalam buku arus bawah karangan Emha Ainun Nadjib
2. Merelevansikan nilai-nilai tokoh pewayangan Semar dengan nilai-nilai pendidikan akhlak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi para ilmuwan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam pada khususnya.
 - b. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan untuk khazanah keilmuan pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
2. Manfaat Praktis :

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pandangan masyarakat dan civitas akademika akan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tokoh Semar.
- b. Merupakan salah satu proses pelestarian budaya, dimana semakin banyak sebuah karya sastra budaya diperbincangkan dan dibahas maka semakin populer dan dapat diambil banyak makna dari karya tersebut.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Demi menghindari plagiasi, dan guna menunjukkan konsep layak untuk diteliti, mengharapakan berbeda dengan skripsi lain dan memiliki manfaat, kesimpulan yang berbeda, maka ada beberapa koleksi pustaka yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi karya Arief Hidayatullah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Wayang Semar”. Skripsi

tersebut menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh wayang Semar, diantaranya yaitu: karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, nasionalisme, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Kemudian berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat relevansi hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh wayang Semar dengan nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas. Yaitu dalam kehidupan sehari-hari tokoh Semar yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Skripsi karya Tezar Aditiya Mufid mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kehidupan Wayang Punakawan”. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan Punakawan di Pewayangan, diantaranya yaitu: pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan ukhuwah, amanah, persaudaraan, kesetia kawan, taat kepada pemimpin dan pengabdian. Hal tersebut relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat, yaitu: pendidikan akidah, pendidikan ibadah,

pendidikan akhlak, pendidikan ukhuwah, amanah, persaudaraan, kesetia kawan, taat kepada pemimpin dan pengabdian.

3. Skripsi karya Sri Rahayu mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan tahun 2017 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy”. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa dalam novel Bumi Cinta terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Allah yaitu bersikap takut, taat, tawakal, syukur, husnudzan, taubat. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia yaitu tolong-menolong, toleransi, dan rendah hati. Menurut penulis, novel tersebut berisi banyak pesan dan pelajaran yang terkandung didalamnya, dikemas dengan cerita yang menarik sehingga pembaca dapat mencontoh tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.
4. Skripsi karya Yasin Syafii Azami mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Nilai-Nilai Humanis dalam Karakter Tokoh Wayang Semar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Skripsi tersebut menyimpulkan nilai-nilai humanis yang terdapat

dalam tokoh wayang Semar antara lain yaitu: kebebasan (religius, kejujuran, kerja keras), persamaan (toleransi, demokrasi), dan persaudaraan (teladan, amanah, memaafkan orang lain). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai humanis tokoh wayang Semar dengan beberapa komponen pendidikan agama Islam khususnya dalam tujuan, fungsi, dan metode.

5. Skripsi karya Lail Fajri Rohmatila mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2018 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Hijrah Bang Tato Karya Fahd Pahdepie”. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa dalam novel Hijrah Bang Tato terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya yaitu: nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT (menauidkan Allah, bertobat, mengingat Allah, tawakal, merendahkan diri kepada Allah), nilai pendidikan akhlak terhadap masyarakat (saling menolong, hormat kepada sahabat dan teman).

Dari penelitian diatas yang masih relevan dengan pendidikan akhlak, hanya tiga yang membahas tentang nilai pendidikan akhlak semar. Namun dari tiga penelitian itu, tidak ada yang membahas nilai pendidikan akhlak

tokoh Semar dalam buku *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib.

E. Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan riset kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Penelitian yang dilakukan menggunakan literatur dan buku sebagai objek utama analisis yaitu dalam penelitian ini adalah buku *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib, yang dideskripsikan dengan cara menggambarkan dan menganalisis teks-teks dalam buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dengan menguraikan dan menjelaskan serta memberi pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan.

1. Sumber Data

Sumber data dan kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan,¹³ dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa sumber, yaitu:

a. Data Primer

Sumber pokok/primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada

¹³ Tim Perumus Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), cet 1, hlm. 15

subjek sebagai sumber informasi yang di cari. Dalam penelitian kepustakaan ini, sumber pokok yang digunakan adalah buku karangan Emha Ainun Nadjib yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada tahun 2019 dengan judul “*Arus Bawah*”.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumen atau tulisan yang berupa karya ilmiah, buku, artikel, makalah, maupun laporan-laporan terkait dengan tema. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Sumber pendukung buku dalam penelitian kepustakaan ini diambil dari berbagai buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan judul skripsi termasuk juga wawancara dengan pengarang buku *Arus Bawah* yaitu Emha Ainun Nadjib.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi diartikan teknik pengumpulan data menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen,

makalah, jurnal, artikel, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

Metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁴ Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu:

- 1) Peneliti membaca secara kritis dan komprehensif terkait buku *Arus Bawah* yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak sosial yang terdapat dalam buku tersebut.
- 2) Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi serta menganalisis isi cerita dalam buku *Arus Bawah* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak sosial, kemudian data-data tersebut dianalisis, lalu ditafsirkan dan kemudian dinilai.

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari suatu responden yang sedang ditelitinya. Berdasarkan pengertian

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

tersebut, bahwa penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan buku yang sedang diteliti penulis. Adapun metode wawancara yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:.

- 1) Peneliti menyusun rancangan pertanyaan berkaitan dengan permasalahan dalam buku *Arus Bawah*.
- 2) Peneliti menanyakan kepada pengarang terkait permasalahan dalam buku.

Dikarenakan keterbatasan peneliti dalam bertemu langsung dengan pengarang buku *Arus Bawah* maka metode wawancara dilakukan dengan mengirimkan pertanyaan melalui surat elektronik atau email.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada buku *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib. Penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofi. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak sosial Semar buku *Arus Bawah* karya Emha

Ainun Nadjib dan relevansinya karakter tokoh Semar dalam pendidikan akhlak sosial. Selain itu pemecahan masalah tersebut diselidiki secara rasional dengan melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalami dan mendasarkan tentang hakekat sesuatu yang ada dengan menggunakan pola berfikir filsafat maupun dalam bentuk analisis sistematis dengan memperhatikan hukum-hukum berfikir logika. Hal ini dianggap cocok dengan penelitian yang corak bentuk penelitiannya tekstual yang berusaha memunculkan sebuah konsep dan gagasan melalui penafsiran terhadap teks buku tersebut.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dalam pengumpulan datanya diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku atau novel saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal dan lain-lain.

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber data primer dan data sekunder novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib terkait dengan konsep pendidikan akhlak sosial. Data yang

telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Metode ini merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Dengan menggunakan metode ini, peneliti menginterpretasikan dan berusaha memahami isi pesan maupun gagasan utama yang terkandung di dalam novel yang dikaji. Maksudnya bahwa semua ide dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib yang terdapat dalam novel *Arus Bawah* mengenai pendidikan akhlak sosial dalam tokoh semar ditampilkan sebagaimana adanya.

6. Langkah-Langkah Analisis Data

Adapun langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan materi pendidikan sebagai objek kajian
- b. Merumuskan masalah penelitian
- c. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak sosial yang terkandung di dalam buku *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib

- d. Mengambil kesimpulan atas dasar uraian-uraian yang dikemukakan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi.

Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penelitian.

Bab II, Memuat uraian mengenai landasan teori sesuai tema yang akan dibahas, dimana dalam Bab ini akan dibahas berupa: penelitian pendidikan akhlak sosial.

Bab III, Bab ini membahas uraian mengenai wayang dan tokoh semar dalam berbagai literatur.

Bab IV, Dalam bab ini memuat analisis terhadap kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak sosial dari tokoh semar dalam *Arus Bawah*.

Bab V, terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

TOKOH SEMAR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL

A. Kajian Teori

1. Semar

Dalam bahasa Indonesia, wayang berarti bayangan, namun pada dasarnya wayang merupakan sebuah karya seni dari orang Jawa yang sangat mengagumkan dan abadi sifatnya dan mengandung pelajaran hidup. Wayang dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan oleh pribadi masing-masing sesuai alam pikirannya sendiri-sendiri.

Wayang merupakan manifestasi dari gambaran sifat manusia dengan tingkah lakunya, wayang merupakan sarana pendidikan moral yang sarat berisi mengenai hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengenai hubungan antara rakyat dengan penguasa, mengenai hubungan antara anak dengan orang tuanya.¹⁵

Semar merupakan salah satu dari anggota punakawan, yang berarti ia adalah “abadi” (pana berarti tahu, kawan berarti

¹⁵ Tjaroko HP Teguh Pranoto, *SEMAR (Ajaran Hidup Tuntunan Luhur Piwulang Agung)*, (Solo: Kuntul Press, 2007), hlm. 12.

teman) Tahu akan kepentingan umum berarti mengabdikan kepada masyarakat berarti jiwa sosial penuh pengabdian dan kebaktian.¹⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang mengatakan istilah hidup bagai roda yang berputar yakni jalan hidup seseorang suatu ketika mengalami susah kadang senang, kadang di bawah kadang di atas, dan terus berjalan seperti itu. Konsepsi hidup berputar itu, oleh para penganut agama Jawa diwujudkan ke dalam simbol-simbol spiritual. Penggunaan simbol merupakan suatu hal yang uni karena hanya dilakukan oleh manusia. Simbol merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung, artinya di dalam komunikasi tersebut terdapat pesan-pesan tersembunyi sehingga makna suatu simbol sangat bergantung pada interpretasi individu. Selain dapat berfungsi sebagai pedoman sosial, simbol juga dapat berfungsi sebagai alat untuk melakukan hegemoni budaya.

Dalam budaya Jawa, Simbol kebatinan mereka bayangkan sebagai wadah etika yang harus ditaati, Ketika hendak menuju *sangkan paran*. Lambang disatu sisi sebagai simbol kebanggaan warga penghayat, memiliki khasiat

¹⁶ Samsunu Yuli Nugroho, *Semar dan Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), hlm. 71.

tertentu, disisi lain lambang atau simbol juga melukiskan cita-cita luhur suatu kelompok masyarakat.

Menurut Coloridge dalam buku *The Power Of Symbol* menyatakan bahwa “simbol sesungguhnya bagian dari realitas manusia, bisa disebutkan sebagai salah satu cara alat dalam berkomunikasi, mengandung makna dan arti tersendiri”.¹⁷ Karena simbolisasi adalah esensial atau kegiatan inti dari budi manusia, maka dengan simbolisasi itu pula akan diketemukan suatu kunci pemecahan masalah hakiki dari manusia yang memilikinya, baik tentang hal yang bersifat fisik maupun non fisik. Seperti mental, religi, mitos, ritual, karya seni upacara peribadatan dan lainnya. Disinilah letak wayang Semar. Lambang Semar adalah lambing yang mempunyai sifat esotoris. Oleh karena itu dengan mempelajari tokoh wayang Semar diharapkan dapat diketahui dan dipahami tentang peribadatan, mitos, ritual, religi, watak, dan sifat para pendukungnya. Dengan demikian tokoh ini banyak dipertanyakan, mengapa? Karena tokoh Semar ini dianggap memiliki nilai lebih dalam mitologi masyarakat Jawa dan tentu

¹⁷ F. W. Dilistone, *The Power Of Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kansius, 2002), hlm. 19-20.

saja banyak terkandung filosofis yang melekat didalam dirinya.¹⁸

1. Simbol - Simbol Bentuk Fisik Semar

Tokoh wayang Semar memiliki bentuk yang unik dan penuh akan makna yang tersirat dalam bentuk tubuhnya, seperti matanya yang sembab dengan bibir yang tersenyum menggambarkan akan sifat kesabaran dalam menerima setiap cobaan, menurut Zaairul Haq, bentuk mata Semar yang setengah menutup itu melambangkan bahwa Semar sangat menjaga pandangan dari memandang hal-hal yang dapat mengantarkan manusia kedalam jurang kenistaan dan dosa,¹⁹ tangan Semar yang menunjuk menggambarkan bahwa Semar tidak hanya menjadi seorang abdi akan tetapi menjadi seorang guru atau pendidik yang selalu mengarahkan dan menunjukkan ke jalan yang benar. ia merupakan sesosok guru yang meyakini bahwa Pendidikan merupakan upaya strategis dan mendasar dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam pembangunan. Baik pembangunan fasilitas public maupun pembangunan mental spiritual. Semar berusaha untuk menghasilkan para

¹⁸ Ardian Kresna, *Dunia Semar*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 212.

¹⁹ Muhamamd Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 104.

pendidik dan pejuang yang berdasarkan atas keikhlasan dan tanpa pamrih.

2. Makna Bentuk Tubuh Semar

Semar diceritakan memiliki bentuk fisik yang sangat unik dapat disebut sebagai simbolisasi berbagai dualism di jagat raya ini.

- a. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya.²⁰ Alam semesta adalah ruang dimana dimana di dalamnya terdapat kehidupan serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun tidak. Baik proses biologi, fisika, kimia, dan lain-lain. Dari proses-proses tersebut timbul banyak pengetahuan-pengetahuan yang terkait dengan ajaran Islam atau sesuai dengan konsep yang sudah tertera di dalam Al-Qur'an. Alam semesta dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai perbentangan unsur-unsur yang saling mempunyai keterkaitan. Pada hakikatnya, alam semesta haruslah dipahami sebagai wujud dari keberadaan Allah SWT. Sebab alam semesta dan

²⁰ Afina Izzati, "*Nilai-Nilai Konstruksi Harmoni: Perspektif Tokoh Wayang Semar*". Fikrah: Jurnal Ilmu Aqiqah dan Studi Keagamaan. Vol. 4 No. 2, 2016, hlm. 264.

seluruh isinya serta hukum-hukumnya tidak akan ada tanpa keberadaan Allah Yang Maha Esa. Segala sesuatu termasuk langit dan bumi merupakan ciptaan Allah Yang Maha Esa. Seperti yang tertulis pada Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 11 yang artinya:

“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: ‘kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal.’”²¹

Antara alam semesta (makhluk) dan Allah mempunyai keterkaitan erat, dan bahkan mempunyai hukumnya sendiri, ciptaan amat bergantung pada pencipta yang tak terhingga dan mutlak. Definisi dari alam semesta itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada pada diri manusia dan di luar dirinya yang merupakan satu kesatuan sistem yang unik dan misterius.

- b. Bentuk mata semar sayu memiliki filosofi *ghadhdhul bashar* (menjaga pandangan mata). Secara psikologis, cuci mata dapat menyenangkan pikiran, menghibur hati

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 257.

yang sedih, dan menyegarkan pandangan. Dalam Bukunya yang berjudul Tafsir Al-Mishbah (Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an), Quraish Shibab menuliskan bahwa apa yang dimaksud dengan menjaga pandangan adalah dengan tidak membuka lebar-lebar mata mereka untuk melihat segala sesuatu yang terlarang, atau kurang baik.²²

Menurut Zaairul Haq, bentuk mata Semar yang setengah menutup itu melambangkan bahwa Semar sangat menjaga pandangan dari memandang hal-hal yang dapat mengantarkan manusia kedalam jurang kenistaan dan dosa. Di dalam ajaran Islam ada pula perintah untuk menjaga pandangan Seperti firman Allah dalam surat An-Nur ayat 30:

“katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: ”Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa saja yang mereka perbuat.”²³

Mengenai ayat tersebut, menurut Al-Qardhawi, bahwa yang dimaksud dengan menjaga pandangan adalah

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 324.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, hlm.353.

menjaga pandangan, tidak diarahkan/dilepaskan begitu saja tanpa kendali (dengan syahwat), sehingga dapat memicu pelakunya, laki-laki atau perempuan untuk berpikiran dan bertindak kepada hal-hal yang negatif.²⁴

- c. Semar dilukiskan selalu tersenyum namun matanya mengeluarkan air mata. Penggambaran ini adalah simbol dualisme suka dan duka yang selalu menyertai manusia. Kesedihan dan kegembiraan adalah bagian dari dua sisi jiwa manusia. Keduanya selalu mewarnai kehidupan dan dapat datang silih berganti dalam tempo singkat, bahkan keduanya dapat berbaur dalam satu waktu.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa sedih dan gembira adalah bagian dari sifat manusia. Namun keduanya adalah menjadi ujian hidup. Manusia tetap bersyukur ketika diuji dengan keduanya dan tetap menjadi hamba Allah yang ikhlas.

- d. Wajah semar terlihat tua tapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil. Memiliki makna sebagai simbol usia manusia ada yang tua dan ada yang muda.

²⁴<https://www.uin-antasari.ac.id/menjaga-pandangan-dalam-islam/>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2021, jam 14.27 WIB.

- e. Semar berkelamin laki-laki tapi memiliki payudara seperti perempuan. Ini merupakan simbol maskulinitas dan feminitas.²⁵

Dalam buku *Cerita Galur Wayang kulit Purwa Cirebon* memaknai bentuk visual Semar antara lain adalah:

- a. Berbadan bulat itu menandakan dunia itu bulat
- b. Berwarna badan hitam dan muka putih artinya menunjukkan adanya alam kelanggengan atau akhirat sehingga warnanya hitam, sedangkan bermuka putih mengandung arti adanya alam dunia atau alam padang, warna putih juga melambangkan kesucian.
- c. bermata sipit artinya menggambarkan seorang yang sedang melakukan dzikir atau mengheningkan cipta kepada Allah SWT. selalu mengingatnya. Kemudian dapat diartikan juga bahwa mata itu penglihatan, sedangkan sipit artinya kecil jadi maksudnya menurut penglihatan Allah bahwa semuanya itu kecil jika dibandingkan dengan Allah yang Maha Besar.

²⁵ Deni Hermawan, *Semar dan Kentut Kesayangannya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 13-14.

- d. Dagu dan mulutnya diikat pakai rantai sampai ke kaki itu mengandung arti bahwa segala ucapan manusia harus berhati-hati dan harus selaras dengan tindakan atau perilaku hidup sehari-hari. Maksudnya ucapan itu harus dinyatakan dengan perbuatan benar.
- e. Tangan kanan kelima jarinya dibuka, artinya menunjukkan adanya rukun Islam itu lima bagian yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Selain itu juga dapat diartikan bahwa sempurnanya benar itu ada lima bagian, seperti benarnya menurut pribadi, benarnya menurut keluarga, benarnya menurut masyarakat atau umum, benarnya menurut pemerintah, dan benarnya menurut agama.
Jadi maksudnya dikatakan benar itu kalau diakui menurut kelima diatas dan jangan sampai benar itu menurut salah satu, itu berarti tidak sempurna benarnya.
- f. Tangan kelima jarinya digenggam, artinya bahwa manusia harus menggenggam rukun Islam yang lima dan menjalankan shalat lima waktu, begitu pula kesuksesan manusia hidup harus menggenggam lima macam: jujur, wekel (rajin), pintar, berani (kendel), benar.

- g. Karena manusia awalnya harus jujur, setelah punya jujur kemudian wekel (rajin) dan kalau rajin akan pintar, jika manusia sudah pintar maka dengan sendirinya timbul percaya diri menjadi kendel (berani) dari keempat tadi manusia harus bisa melakukan dengan benar.
- h. Memakai gigi satu berwarna putih, artinya menunjukkan bahwa manusia harus gigih (kuat) dan kokoh imannya kepada Allah yang Maha Esa. Serta warna putih artinya suci. Jadi maksudnya bahwa Tuhan itu Maha Esa juga Maha Suci.
- i. Memakai kuncung kencana sari, artinya berasal dari kata kun dan muncung atau muncul dan timbul yaitu kunfayakun maka jadi jadilah bumi langit seisinya, kemudian kencana artinya emas atau mulia dan sari itu kembang, jadi maksudnya Tuhan menciptakan bumi langit seisinya adalah untuk mengembangkan kemuliaan hidup manusia didunia.²⁶

Sedangkan dalam buku Dunia Semar yang ditulis Ardian Kresna, Secara umum bentuk penggambaran ciri-ciri sosok Semar dalam wayang kulit sebagai berikut:

²⁶ *Cerita Galur Wayang kulit Purwa Cirebon bagian satu*, (Kantor Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Cirebon, 2003), hlm. 12-14.

- a. Semar berkuncung seperti kanak-kanak, tapi juga berwajah sangat tua.
- b. Saat Semar tertawa, selaludi akhiri dengan tangisan.
- c. Mata semar terlihat menangis, tapi mulutnya tertawa.
- d. Semar berprofil berdiri sekaligus jongkok.²⁷

Dengan bentuk gambaran yang demikian, Semar selain sebagai sosok yang syarat misteri, juga sebagai simbol kesempurnaan hidup. Di dalam Semar, terdapat karakter wanita, pria, anak-anak, dan orang dewasa atau orang tua. Ekspresi gembira dan ekspresi sedih bercampur jadi satu.²⁸ Dengan begitu, semar sebagai penjelmaan dari nilai pendidikan dan juga kerakyatan, sebenarnya merupakan profil yang tak terikat pada protokoler dan sistem apapun. Dia membebaskan. Dia melepas rasa ketidakpuasan dan ketidaksesuaian keadaan tanpa takut terhadap posisi tokoh lain yang lebih vertikal. Dia digambarkan selalu tersenyum meski dengan wajah yang sayu. Dia hadir nyaris di setiap judul pentas cerita apapun (tanpa mempedulikan kaidah kisah aslinya), yang kadang berperan hanya sebagai selingan namun memberikan dampak dan dorongan. Semar bukan tokoh

²⁷ Ardian Kresna, *Dunia Semar*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 95.

²⁸ Ardian Kresna, *Dunia Semar*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 82.

sempurna, namun dengan pengaruh yang diberikan di banyak momentum dan karakter yang difavoritkan banyak kalangan, ia dapat mengalahkan tokoh lain yang lebih sempurna sekalipun

2. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat , dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok.²⁹ Nilai merupakan konsep abstrak didalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah, dan buruk. Nilai mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yangmenghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dengan perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik buruknya sesuatu. Misalnya

²⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 56.

³⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigeda, 1993), hlm. 110.

pragmatisme memandang nilai dari filosofi utilitarianisme nilai yang memandang sesuatu baik atau buruk ditinjau nilai gunanya secara kontan (*cash value*). Hedonisme yang merupakan kelanjutan dari utilitarianisme memandang nilai dari segi menyenangkan (*comfortable*) berkaitan dengan kebutuhan duniawi.³¹

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya di mana masing-masing kelompok memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.³²

Nilai dapat dianggap sebagai kepercayaan yang terkandung dalam hati manusia dimana hal tersebut dijadikan sebagai pegangan atau patokan hidup manusia dan hal tersebut

³¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 121.

³² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 57.

dapat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan manusia yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris. Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antarmanusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.³³

Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, berguna, bermutu menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu dikatakan bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Dalam buku *Pijar-pijar Filsafat*, Franz Magnis Suseno mengklasifikasikan nilai ke dalam enam gugus, yakni:

1) Nilai-nilai Teoritis

Nilai teoritis ini masuk dalam gugus nilai ilmu pengetahuan. Penilaian teoritis mengikuti tolok ukur

³³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 90.

benar-salah. Bahan positif jika berupa kebenaran dan negatif jika mengandung kekeliruan.

2) Nilai-nilai Ekonomis

Nilai ekonomis ini berarti sesuatu dapat bernilai ekonomis tergantung dari apakah sesuatu itu menguntungkan atau tidak. Jadi, kriterianya untung-rugi.

3) Nilai-nilai Religius

Nilai religius, gugus nilai agama. Nilai religius yang tertinggi adalah yang kudus (suci/murni). Lawannya adalah yang profan (tidak murni dan tidak bersangkutan dengan agama). Nilai ini dijadikan kerangka acuan perilaku, baik secara lahiriah maupun rohaniah manusia muslim.

4) Nilai-nilai Estetik

Nilai estetik atau gugus nilai seni berkaitan dengan indah-tidaknya sesuatu. Bernilai positif jika indah dan negatif jika jelek.

5) Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial ini masuk dalam gugus nilai solidaritas. Inilah nilai-nilai yang menentukan apa yang positif dan

apa yang negatif dalam hubungan dengan orang lain. Kriterianya adalah baik-buruk, juga solider-egois.³⁴

Dari macam-macam nilai tersebut, pendidikan akhlak sosial lebih dispesifikkan kepada nilai sosial. Sebab, nilai sosial digunakan sebagai landasan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pendidikan Akhlak Sosial

a. Pengertian Pendidikan Akhlak Sosial

Secara etimologis, istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk mengetahui kedua makna kata tersebut, maka harus dipahami artinya secara terpisah terlebih dahulu.

Kata pendidikan (*tarbiyah*) secara bahasa memiliki tiga pengertian yaitu *Pertama*, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabaa yarbuu*, dengan arti *zaada wa namaa*, yang artinya bertambah dan berkembang. Pengertian *al-tarbiyah* yang demikian ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an:

³⁴ Frans Magnis Suseno, *Pijar-pijar Filsafat; dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 135.

وَمَا أَتَيْتُمْ مِنْ رَبٍّ لِيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. (QS. Ar-Ruum, :39).³⁵

Kedua, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabiya*, *yarba* atas wazan (timbangan) atau persamaannya dengan kata *khafiya*, *yakhfa*, dengan arti *nasya'a* dan *tara'ra'a*, yang berarti tumbuh, subur dan berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt., sebagai berikut:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ

كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (QS. Al-Baqarah, :276).³⁶

Ketiga, *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba* *yarubbu*, yang berarti memperbaikinya dengan kasih

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 575.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 58.

sayang dan sebagainya, sehingga menjadi baik setahap demi setahap. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt., yang berbunyi:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra', :24).³⁷

Dari ketiga akar kata *al-tarbiyah* dengan penggunaannya di dalam Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan di atas, maka *al-tarbiyah* atau pendidikan, secara harfiah, atau menurut arti kebahasaan mengandung arti mengembangkan, menumbuhkan, memelihara, dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Kata ini digunakan oleh Tuhan terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Pengertian *al-tarbiyah* secara lebih luas lagi, Abuddin Nata mengutip dalam buku *Mu'jam al-*

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 387.

Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic), karangan Hans Wehr. Di dalam kamus ini, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai *education* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pendagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), dan *raising* (pertumbuhan).

Dengan pengertian kebahasaan ini, maka kata *al-tarbiyah* atau pendidikan, adalah istilah yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat, talenta, dan berbagai kecakapan lainnya yang dimiliki manusia atau mengaktualisasikan (memunculkan) berbagai potensi manusia yang terpendam, kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang.³⁸

Dalam UUSPN no. 20 tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

³⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 17-20.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁹

Menurut bahasa (etimologi) akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran asli sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Dalam kamus *Al-Munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.⁴⁰ Sedangkan pengertian

³⁹ Zeni Luthfiah & Muh. Farhan Mujahidin dkk, *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam)*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm. 218-219.

⁴⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2-3.

akhlak secara istilah (terminologi) menurut beberapa pendapat para ahli adalah:

1. Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan.⁴¹

2. Ibnu Maskawaih

Menyebutkan bahwa akhlak yaitu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.⁴² Ibnu Miskawaih pengarang kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, tujuannya agar memperoleh moralitas (*khuluq*) yang membuat seluruh perbuatan terpuji sehingga menjadikan pribadi yang mudah, tanpa beban dan kesulitan.⁴³

3. Imam Al-Ghazali

⁴¹ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 2.

⁴² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 54.

⁴³ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 224.

Mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁴⁴

4. Ahmad Amin

Dalam bukunya Sudarsono, Ahmad Amin mengemukakan dalam bukunya “Al-Akhlaq” merumuskan pengertian akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴⁵

5. Zakki Mubarak

Beliau menegaskan bahwa arti kehendak itu adalah sesuatu yang membangkitkan hari pada apa yang ia ketahui yang sesuai dengan tujuan, baik itu tujuan sementara ataupun tujuan yang akan datang.

⁴⁴ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3.

⁴⁵ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.126.

Dari semua pendapat diatas disepakati bahwa akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan apabila dibutuhkan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Secara ringkas, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berasaskan al-Qur'an dan Hadist. Hal ini dapat dimengerti bahwa pendidikan Islam pada intinya menjalankan semua isi dari kedua pedoman tersebut dan pedoman tersebut merupakan pedoman agama Islam.

Akhlak sosial merupakan bagian dari ajaran tentang akhlak, yang segala sesuatunya berkaitan dengan keharusan berperilaku baik dan yang seharusnya di jauhi atau dihindari berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁶ Akhlak sosial membuat kita menjadi sadar akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama menurut semua dimensinya. sikap kita tidak boleh hanya ditentukan oleh pertimbangan

⁴⁶ <https://prezi.com/uvykp-u2mlkn/akhlaq-sosial/>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2020 jam 23.25 WIB.

untung rugi diri sendiri, oleh keperluan masyarakat terhadap pembangunan, oleh kebanggaan nasional oleh keinginan untuk memenangkan kelompok sendiri, oleh dogma-dogma ideologi, melainkan harus ditentukan sesuai dengan martabat dan tanggung jawab manusia sebagai manusia.⁴⁷

b. Nilai Pendidikan Akhlak Sosial

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁴⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak sosial adalah proses yang menumbuhkan kembangkan serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki serta dijadikan kebiasaan oleh

⁴⁷ Franz Magnis Suseno dkk, *Etika Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 8.

⁴⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56.

anak sejak dini guna dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini maka pendidikan akhlak sosial yang akan diteliti adalah pendidikan bagi anak serta pembaca buku Arus Bawah karya Emha Ainun Nadjib, yang terkandung dalam buku Arus Bawah yaitu akhlak terhadap masyarakat atau sosial.

c. Ruang Lingkup Akhlak

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara :

a) Mentauhidkan Allah

Segala aktivitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar. Yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya Dzat yang wajib disembah, tidak ada sesembahan yang pantas disembah selain Allah SWT.

b) Berdzikir

Agar aqidah tauhid kita tetap terjaga dan terhindar dari godaan syirik, maka kita diharuskan selalu memohon dan mengingat Allah atau Berdzikir. Dengan berdo'a dan berdzikir kepada Allah akan dapat menentramkan hati orang-orang yang beriman.

c) Bersyukur

Termasuk akhlak terhadap Allah adalah selalu mensyukuri nikmat. Dengan selalu bersyukur kepada Allah akan membuat hidup kita terasa ringan, tidak rakus, dan selalu optimis.

2) Akhlak Terhadap Manusia

a) Akhlak Terhadap Diri Pribadi Sendiri

Akhlak terhadap diri pribadi sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Di antara macam-macam akhlak terhadap diri sendiri adalah :

1) Jujur dan Dapat Dipercaya

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat

terpuji dan menjadi sifat Rasulullah SAW. Seorang mukmin hendaknya berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi sedikitpun.

2) Bersikap Sopan Santun

Sikap sopan santun adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa ada perasaan bahwa dirinya lebih dari orang lain, sehingga tidak merendahkan orang lain. Sopan santun ini menyebabkan dirinya mendapat ketinggian dan kemuliaan. Sikap sopan santun ini diperintahkan agar dimiliki setiap muslim.

3) Sabar

Yang dimaksud dengan sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang ditimpa penderitaan, maka ia harus memperkuat jiwa mampu menanggungnya, di samping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.

4) Kerja Keras dan Disiplin

Yang dimaksud dengan kerja keras adalah kerja dengan batas-batas kemampuan maksimal tetapi tidak berlebihan dari kemampuan maksimal yang dimiliki. Keberhasilan baik duniawi maupun ukhrawi tidak akan dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan.

5) Berjiwa Ikhlas

Akhlak adalah membersihkan diri dari sifat riya' (pamer) dalam mengerjakan perintah Allah. Ikhlas juga dapat dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap pada keridhaan Allah.

6) Hidup Sederhana

Sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi hal ini bukan berarti kita dianjurkan untuk kikir (pelit) dalam

membelanjakan harta dan compang-camping dalam berpakaian.

b) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik, masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya bila keluarga-keluarga itu tidak baik maka masyarakat juga akan tidak menjadi baik. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga sebagai berikut:

- 1) Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua dan Kerabat Dekat.

Kedua orang tua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Ibu misalnya, ia yang telah mengandung sembilan bulan kemudian ia melahirkan dengan susah payah kemudian menyusui, mengasuh, dan mendidik. Bapak sebagai kepala rumah tangga yang

megasuh dan mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Saudara dekat juga banyak memberi kebaikan meskipun tidak sebanyak kedua orang tua kita. Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

2) Menghormati Hak Hidup Anak

Anak adalah amanah dari Allah. Kalau orang mendapatkan amanah dapat melaksanakan dengan baik maka ia akan mendapat kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, orang tua wajib mengupayakan agar anak-anak hidup sehat jasmani dan mencerdaskan pikirannya serta mengasah spiritualnya. Allah melarang orang-orang menelantarkan dan membunuh anaknya lantaran takut miskin.

3) Membiasakan Bermusyawarah

Bermusyawarah adalah sarana yang sangatt efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga. Dalam keluarga pasti akan muncul masalah yang bisa mengganggu keharmonisan keluarga.

Musyawarah juga sangat baik untuk menentukan pilihan salah satu anggota keluarga yang bimbang dalam menentukan pilihan. Misalnya ada salah seorang anak yang akan pergi jauh karena mendapat tugas dari kantor. Di sinilah musyawarah menjadi sangat penting.

4) Bergaul dengan Baik

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga. Antara anak, orang tua, dan kerabat dekat, paman, kakek-nenek harus saling mendekat satu sama lain sehingga menjadi pergaulan yang akrab. Bila salah satu anggota keluarga sedang memerlukan bantuan untuk keperluan tertentu, maka anggota keluarga lainnya yang pertamanya harus membantu. Keakraban anggota keluarga ini merupakan salah satu kunci dari kebahagiaan rumah tangga.

5) Menyantuni Saudara yang Kurang Mampu

Kemampuan dan kekayaan saudara dalam keluarga tidak sama. Ada sebagian yang

mendapat rejeki yang lebih, ada sebagian yang lain cukup, dan ada yang kurang, maka Islam sangat menekankan agar keluarga mampu menyantuni keluarga yang kurang mampu.

3) Akhlak Terhadap Alam

Yang dimaksud dengan alam disini adalah alam semesta yang mengitar kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat, dan seimbang,

Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Namun demikian harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Oleh karenanya pelestarian dan pengembangan potensi alam harus diupayakan sepanjang mungkin. Manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dan serakah menggali kekayaan alam yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri.

Menjaga kebersihan lingkungan dan keindahannya sangat dianjurkan dalam Islam. Sebab

hal itu akan membawa pengaruh yang amat besar dalam kehidupan. Kebersihan lingkungan yang terjaga akan menjadikan kesehatan akan terjamin sehingga hidup akan lebih bergairah.

Akhlak yang baik terhadap alam akan dapat mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia. Bila musim hujan tiba hampir dapat dipastikan terjadi bencana banjir dan tanah longsor. Bencana ini terjadi karena ulah manusia yang tidak memperhatikan keserasian lingkungan. Banjir dan tanah longsor sering kali disebabkan oleh tersumbatnya saluran air karena telah dipenuhi oleh sampah yang dibuang sembarang tempat dan disebabkan oleh penggundulan hutan secara liar sehingga tanah mudah hanyut terbawa air.

Sedangkan pada musim kemarau sering terjadi bencana kebakaran. Penyebab bencana ini biasanya karena adanya orang yang sengaja membakar hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan tempat hunian.

Di sinilah pentingnya kita berakhlak terhadap alam dengan mengembangkan iman dan wawasan lingkungan. Maksudnya adalah kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan ciri utama orang beriman. Membuang sampah pada tempat yang

telah disediakan sebagai bagian dari perintah Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan berupa memelihara hutan lindung merupakan perbuatan yang diserukan dalam kitab suci.

Refleksi teologis demikian akan melahirkan sikap ekologi positif dan sikap bertanggung jawab terhadap kejadian yang menyesak nafas kehidupan. Karena manusia cukup dominan dalam pengelolaan lingkungan yang potensial untuk menjadi penyebab terjadinya bencana alam, maka manusia merupakan makhluk yang paling bertanggung jawab untuk mencegahnya.⁴⁹

⁴⁹ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), hlm. 201-211

BAB III

BIOGRAFI

G. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Riwayat Hidup dan Latar Pendidikan

Emha Ainun Nadjib atau yang kerab disapa Cak Nun lahir pada hari Rabu Legi 27 Mei 1953, merupakan anak keempat dari lima belas bersaudara. Ayahnya adalah seorang kiai yang terpandang di desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur.⁵⁰ Emha adalah anak dari pasangan Muhammad Abdul Lathif dan Chalimah.

Emha menjalani masa kecilnya di Menturo, sebuah desa di Jombang Timur, wilayah yang berbeda dengan Jombangnya Presiden Abdulrahman Wahid atau cendekiawan Nurcholis Majid. Dari situlah, pengembaraan panjang sosok Emha, baik secara sosial, intelektual, kultural, dan spiritual dimulai. Emha justru bersyukur jadi anak desa. Sebab, dari sana mendapatkan pengalaman dan pelajaran tentang kesederhanaan, kebersahajaan, kewajaran, dan kearifan hidup.

Setamat SD, Emha kecil melanjutkan ke Pondok Pesantren Gontor, sebuah lembaga pendidikan Islam yang

⁵⁰ Emha Ainun Nadjib, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, (Yogyakarta: Bekkntang Pustaka, 2015), hlm. 436.

dikenal progresif. Namun, Emha hanya bertahan di sana selama dua setengah tahun. Emha yang sejak kecil dikenal suka protes, melancarkan aksi protesnya di sana akibat ketidakadilan petugas keamanan pondok, sehingga diusir. Pengalaman dua setengah tahun di sana, tampaknya begitu berkesan baginya. Kultur Emha memang kultur santri. Sedikit-banyak disiplin santri berikut khazanah yang melingkupinya, dipunyai Emha. Kelak, dalam berbagai karyanya, “warna santri” kerap menonjol, tatkala Emha lihai mengemas berbagai tema sosial dalam bingkai tasawuf yang sastra.

Emha lantas pindah ke Yogyakarta dan bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, sebuah kota yang banyak memberi peluang baginya untuk mengembangkan kreativitasnya. Setamat SMA, ia melanjutkan ke Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM), yang hanya dijalaninya empat bulan, persisnya sampai hari kedua Ujian Semester-I. Emha lebih memilih kuliah di Universitas Malioboro bergabung dengan kelompok penulis muda yang bergelut di bidang sastra Persada Studi Klub (PSK) di bawah “maha guru” Umbu Landu Paranggi, manusia sufi yang sangat mempengaruhi perjalanan Emha. Bersama rekan-rekannya. Emha memasuki kehidupan dunia sastra. Tidak hanya melakukan diskusi, sesekali aktivitas mereka melebar serta

menjelajahi kampung serta kampus. Beberapa nama berkibar bersama Emha, antara lain Linus Suryadi AG, sahabat karibnya, Yudhistira Adhi Noegraha, Iman Budhi Santosa, Suwarno Pragolapati, Bambang Indra Basuki, Bambang Darto, dan Saiff Bakham. Dari sinilah pengembaraan sosial, intelektual, kulturan,; maupun spiritual berlanjut. Nama Emha semakin melesat, ketika ia begitu produktif dalam berkarya (tulisan), dan mementaskan pembacaan-pembacaan puisinya bersama Teater Dinasti pada tahun 1980-an.

Selain aktif di dunia teater, juga aktif menulis, menjadi narasumber pengajian bulanan dengan komunitas Masyarakat Padhang Bulan di berbagai daerah, dan memimpin kelompok musik arahnya, Musik KiaiKanjeng. Kelompok musik yang membawakan lagu-lagu sholawat nabi dan syair-syair religius yang bertema dakwah. Bukan hanya di Indonesia, Cak Nun dan KiaiKanjeng sudah menginjakkan kaki di Inggris, Skotlandia, Jerman, Italia, Belanda. Berbalu busana serba putih, Cak Nun dan KiaiKanjeng berhasil menyihir penonton dari berbagai belahan dunia dengan sholawat yang diiringi musik gamelan kontemporer.⁵¹

⁵¹ R Anteres P, *Profil Cak Nun, Sang Budayawan dan Intelektual Islam*, <https://www.tagar.id/profil-cak-nun-sang-budayawan-dan-intelektual-islam>. Diakses pada tanggal 06 November 2020, jam 00:13 WIB.

Sebagai seorang pekerja sosial, kehidupan Cak Nun lebih banyak dijadwal oleh masyarakat yang selalu serta disampainya lewat berbagai acara dan pertemuan. Dengan memadukan dinamika kesenian, agama, pendidikan politik, dan sinergi ekonomi yang merupakan upaya penumbuhan potensi rakyat. Kemampuan Cak Nun dalam membaur dengan masyarakat ditunjukkan dengan menyelenggarakan berbagai pertemuan sosial di berbagai wilayah di Indonesia. Sebut saja komunitas Padhangmbulan Jombang yang merupakan salah satu acara rutin yang diselenggarakan oleh Cak Nun setiap tanggal 15 bulan Jawa, atau tepat pada saat malam bulan purnama.⁵²

Cak Nun memiliki aktivitas rutin dengan masyarakat seperti Komunitas Masyarakat, Jamaah Maiyah yang dimulai di Jombang, pada tahun 1993 dan dinamai “Maiyah Bulan Cerah”. Gerakan ini diadopsi ke beberapa daerah dengan beragam nama antara lain: di Yogyakarta dengan “Mocopat Syafaat”, di Surabaya dengan “Bangbang Wetan”, di Magelang dengan “Maneges Qudroh”, di Banyumas dengan “Juguran Syafaat”, di Semarang dengan “Gambang Syafaat”, di Jombang dengan “Padhang Mbulan”, di Sidoarjo dengan

⁵²<https://gasbanter.com/biografi-cak-nun/>. Diakses pada tanggal 07 November 2020, jam 13.07 WIB.

“Maiyah Baradah”, di Jakarta dengan “Kenduri Cinta”, di Tasikmalaya dengan “Jemparing Asih”, dan di Purwokerto dengan “Juguran Syafaat”.⁵³ Perjumpaan sosial yang dilakukan Cak Nun sebagaimana disebutkan di atas menjadi bagian tak terpisah dari hidupnya. Dalam ruang yang demikian ia melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola kehidupan masyarakat, hubungan kultural, pendidikan, cara berfikir, yang juga diupayakan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat itu sendiri.⁵⁴

2. Riwayat Keluarga

Di tahun 1985 Emha Ainun Nadjib menikah dengan Neneng Suryaningsih. Pasangan ini melahirkan seorang putra yang bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh atau sering dipanggil Noe, vokalis grup band Letto. Tetapi usia pernikahan mereka tidak panjang lalu mereka bercerai.⁵⁵

Di tahun 1997 Emha Ainun Nadjib menikah untuk yang kedua kalinya dengan Novia Kolopaking, yang dikenal sebagai seniman film, panggung, serta penyanyi. Dari

⁵³ Ma'arif Jamuin dan Yulia Eka Saputri, “*Maiyahan as a Model of Cak Nun's Transformative Islamic Education*”. Vol. 1 No. 1, November 2017. Hlm. 82.

⁵⁴ Abd. Aziz Faiz, “*Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama*”. Vol. 13 No. 2, Juli-Desember 2019, Hlm. 5.

⁵⁵ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), hlm. 110.

perkawinan ini, Emha Ainun Nadjib dan Novia Kolopaking dikaruniai empat orang anak, yaitu; Ainayya Al-Fatihah (meninggal dalam kandungan), Aqiela Fadia Haya, Jembar Tahta Aunilah, dan Anayallah Rampak Mayesha.⁵⁶

3. Karya-karya Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib tergolong manusia multidimensi. Awalnya dikenal sebagai penyair, kemudian menulis naskah, novel, drama, esai, dan cerpen dengan berbagai tema sosial budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat kecil.

Pada masanya Emha kerap mengikuti kegiatan kesenian internasional: kegiatan teater di Filipina (1980), juga sebagai *social worker* di berbagai daerah Luzon, International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1985), sambil aktif di berbagai kegiatan kebudayaan dan keagamaan, terutama melalui kampus Institute of Social Studies di Den Haag, Belanda.⁵⁷

⁵⁶Rifan Aditya, *Profil Emha Ainun Nadjib Terlengkap*, <https://www.suara.com/news/2020/09/17/095717/profil-emha-ainun-nadjib-terlengkap>. Diakses pada tanggal 28 November 2020, jam 06:29 WIB.

⁵⁷<http://docs.google.com/file/d/0B3UxDd4duYHuaDYzaE5sdmJUTTg/edit>. Diakses pada tanggal 01 November 2020 jam, 10.01 WIB.

Secara garis besar, karya-karya Cak Nun dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: esai, puisi, cerpen, dan naskah drama.

a. Karya-karya esai

Berikut ini adalah daftar karya esai yang telah diterbitkan:

1. Indonesia Bagian Sangat Penting Dari Desa Saya (1992) diterbitkan oleh Sirpress: Yogyakarta.
2. Sastra Yang Membebaskan: Sikap Terhadap Struktur dan Anutan Seni Modern Indonesia (1984) diterbitkan oleh PLP2M: Yogyakarta
3. Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan (1985) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
4. Ikut Tidak Lemah, Ikut Tidak Melemahkan, Ikut Tidak Menambah Jumlah orang yang lemah (1987) diterbitkan oleh Yayasan Kebajikan Samanhoedi: Bandung.
5. Slilit Sang Kyai (1981) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti: Yogyakarta.
6. Secangkir Kopi Jon Pakir (1992) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.

7. Markesot Bertutur (1993) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
8. Bola-Bola Kultural (1993) diterbitkan oleh Prima Pustaka: Yogyakarta.
9. Markesot Bertutur Lagi (1994) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
10. Kyai Sudrun Gugat (1994) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
11. Sedang Tuhan pun Cemburu: Refleksi Sepanjang Jalan (1994) diterbitkan oleh Sirpress: Yogyakarta.
12. Anggukan Ritmis Kaki Kyai (1994) diterbitkan oleh Risalah Gis]]usti: Surabaya.
13. Gelandangan di Kampung Sendiri (1995) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
14. Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan (1995) diterbitkan oleh Sirpress: Yogyakarta.
15. Terus Mencoba Budaya Tanding (1995) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
16. Opini Plesetan (1996) diterbitkan oleh Mirza: Bandung.
17. Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.

18. Titik Nadir Demokrasi: Kesunyian Manusia dalam Negara (1996) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
19. Tuhan pun Berpuasa (1997) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
20. Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (1997) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta
21. Iblis Nusantara, Dajjal Dunia: Krisis Kita Semua (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
22. Kyai Kocar Kacir (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
23. Keranjang Sampah (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
24. Membuka Tabir Saat Saat Terakhir Bersama Soeharto: 2,5 Jam di Istana (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
25. Demokrasi Tolol Versi Saridin (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
26. Mati Ketawa Cara Reformasi (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
27. Ikrara Khusnul Khatimah Keluarga Besar Bangsa Indonesia Menuju Keselamatan Abad

- 21 (1999) diterbitkan oleh Hamas Padang Bulan.
28. Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan (1999) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
29. Jogja Indonesia Pulang Pergi (1999) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
30. Hikmah Puasa 1&2 (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
31. Segitiga Cinta (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
32. Menelusuri Titik Keimanan (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
33. Pilih Barokah atau Bencana (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
34. Flokore Madura (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
35. Kafir Liberal (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
36. Puasa Itu Puasa (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
37. Kerajaan Indonesia (2006) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.

38. Istriku Seribu: Polimonogami, Monopoligami (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
39. Orang Maiyah (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
40. Tidak, Jibril Tidak Pensiun (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
41. Kyai Bejo, Kyai Untung, Kyai Hoki (2007) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
42. Kagum Pada Orang Indonesia (2008) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
43. Jejak Tinju Pak Kyai (2008) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
44. Demokrasi La Raiba Fih (2009) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.

b. Karya-Karya Puisi Emha Ainun Nadjib

Berikut ini adalah daftar puisi yang telah diterbitkan.

1. 'M' Frustasi & Sajak Jatuh Cinta (1976) diterbitkan oleh pabrik tulisan (Bagalo's press): Yogyakarta.
2. Sajak-sajak Sepanjang Jalan (1978) diterbitkan oleh fakultas sastra Universitas Indonesia: Jakarta.
3. Nyanyian Gelandangan (1982) diterbitkan oleh Jatayu dan Taman Budaya Surakarta.

4. 99 Untuk Tuhanku (1983) diterbitkan oleh Pustaka Perpustakaan Salman Institut Teknologi.
5. Syair Istirah (1986) diterbitkan oleh masyarakat Poetika Indonesia.
6. Puitisasi Suluk Pesisiran 10 Sulus dari Lor 7375 (1993) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
7. Syair Lautan Asmaul Husna (2005) diterbitkan oleh Progres: Yogyakarta.
8. Karikatur Cinta atau Syair, Emha Ainun Nadjib: Musik, Kiai Kanjeng (2006) diterbitkan oleh Progres: Yogyakarta.

c. Karya-Karya Cerpen dan Novel

Berikut ini adalah daftar cerpen dan novel yang sudah terdokumentasi dengan baik dan benar.

1. Yang Terhormat Nama Saya, Kumpulan Cerpen (1992) diterbitkan oleh Sipress: Yogyakarta.
2. “BH”, Kumpulan Cerpen (2005) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
3. Gerakan Punakawan Atawa Arus Bawah, Novel (1994) diterbitkan di Yayasan Benteng Budaya: Yogyakarta.

4. Pak Kanjeng, Novel yang diadaptasi dari naskah drama teater dengan judul yang sama (2000) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- d. Karya-Karya Naskah Drama Emha Ainun Nadjib.
- Berikut ini adalah naskah drama yang telah diterbitkan.
1. Perahu Retak (1992) diterbitkan oleh Garda Pustaka.
 2. Duta Dari Masa Depan (1996) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.

Selain yang disebutkan di atas, ada beberapa karya naskah drama lainnya yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku, namun pernah dipentaskan di berbagai daerah, yaitu

1. Sidang Para Setan (1997)
2. Keajaiban Lik Par (1980)
3. Mas Dukun (1982)
4. Calon Drs. Mul (1984)
5. Geger Wong Ngoyak Macan (1989)
6. Patung Kekasih (1989)
7. Santri-Santri Khidhir (1990)
8. Lautan Jilbab (1990)
9. Kyai Sableng dan Baginda Faruq (1993)

10. Keluarga Sakinah: Gus Drun Berlebaran.⁵⁸

Adapun karyanya yang lain berupa film dan buku-buku puisi antara lain: *RAYYA, Cahaya di Atas Cahaya* (2011), sebuah film yang skenario ia tulis bersama Viva Westi.⁵⁹

H. Pemikiran Emha

Emha adalah seorang tokoh budayawan yang religius. Pemikiran-pemikirannya sungguh tepat apabila ingin di acungi jempol. Dari sekian banyak aspek ia selalu bisa masuk. Sosial, budaya, sastra, agama, dan lain sebagainya. Salah satu pemikirannya ialah;

Inilah tafsir baru tentang *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Selama ini dua terminologi itu diartikan sebagai hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Menurut Cak Nun, pengertian yang selama ini ada masih bersifat sekuler, yaitu ada dua tali yang satu vertikal dan satu lagi bersifat horizontal, dan tidak ketemu keduanya. Ia mencontohkan, orang rajin umroh, tetapi korupsi tetap jalan. Padahal *hablum minallah* itu berarti tali dari Allah (informasi, kasih sayang, dan lain-lain),

⁵⁸ M. Vadly Novendra, *Konsep Etika Sufistik Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*, (Surabaya, Skripsi UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 34-41.

⁵⁹ Abd. Aziz Faiz, "*Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama*". Vol. 13 No. 2, Juli-Desember 2019, Hlm. 6-7.

kepada manusia, begitu sampai pada manusia lantas dilanjutkan ke manusia lain, ke alam, ke binatang, bahkan kepada jin, maka disebut *hablum minannas*. Dan sesungguhnya tali itu tetap satu yaitu tali Allah yang oleh manusia disebarkan ke beberapa pihak. Itulah konsep Cak Nun mengenai *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Jadi tidak bisa ada sekularisme di situ. Lebih jauh Cak Nun menjelaskan, implikasi dua konsep itu bisa dilihat dalam kehidupan nyata kita. “Ketika Ramadhan banyak grup musik atau band yang membuat album religi, sebelum Ramadhan tidak. Seolah Tuhan disembunyikan entah kemana, itulah sekularisme,” ujar Cak Nun memberi contoh dampak salah paham terhadap konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas* tersebut.⁶⁰

Suatu kali Cak Nun ditodong pertanyaan beruntun. “Cak Nun,” kata sang penanya, “misalnya pada waktu bersamaan tiba-tiba sampeyan menghadapi tiga pilihan yang harus dipilih salah satu: pergi ke Masjid untuk sholat jum’at, mengantar pacar berenang, atau mengantar tukang becak miskin ke rumah sakit akibat tabrak lari, mana yang sampeyan pilih?” Cak Nun menjawab lantang, “Ya nolong orang kecelakaan.” “Tapi sampeyan kan dosa karena tidak sembahyang?” kejar si penanya. “Ah, mosok Gusti Allah ndeso gitu,” jawab Cak Nun. “Kalau saya

⁶⁰ Mulyadi Saputra, *PEMIKIRAN MODERN EMHA (CAK NUN)*, <https://emhamidi88.wordpress.com/2014/08/19/pemikiran-modern-emha-cak-nun/>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2021, jam 10.07 WIB.

memilih sholat jum'at, itu namanya mau masuk surga gak ngajak-ngajak,” katanya lagi. “Dan lagi belum tentu Tuhan memasukkan ke surga orang yang memperlakukan sembahyang sebagai kredit point pribadi. Bagi kita yang menjumpai orang yang saat itu harus ditolong, Tuhan tidak berada di Masjid, melainkan pada diri orang yang kecelakaan itu. Tuhan mengidentifikasikan dirinya pada sejumlah orang. Kata Tuhan: kalau engkau menolong orang sakit, Akulah orang yang sakit itu. Kalau engkau menegur orang yang kesepian, Akulah orang yang kesepian itu, Kalau engkau memberi makan orang kelaparan, Akulah yang kelaparan itu. Seraya bertanya balik, Emha berujar, “Kira-kira Tuhan suka yang mana dari tiga orang ini. Pertama, orang yang sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, membangun masjid, tapi korupsi uang negara. Kedua, orang yang tiap hari berdakwah, sholat, hafal Al-Qur'an, menganjurkan hidup sederhana, tapi dia sendiri kaya raya, pelit, dan mengobarkan semangat permusuhan. Ketiga, orang yang tidak sholat, tidak membaca Al-Qur'an, tapi suka beramal, tidak korupsi, dan penuh kasih sayang?” “Kalau saya,” ucap Cak Nun, “memilih orang yang ketiga, kalau korupsi uang negara, itu namanya membangun neraka, bukan membangun masjid. Kalau korupsi uang rakyat, itu namanya bukan membaca Al-Qur'an tapi menginjak-injaknya. Kalau sedang orang yang suka beramal, tidak korupsi, dan penuh kasih sayang, itulah orang yang sesungguhnya sembahyang dan membaca Al-Qur'an.

Kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur lewat sholatnya. Standar keshalehan seseorang tidak melulu dilihat dari banyaknya dia hadir di kebaktian atau misa. Tolok ukur keshalehan hakikatnya adalah output sosialnya: kasih sayang sosial, sikap demokratis, cinta kasih, kemesraan dengan orang lain, memberi, membantu sesama. Idealnya, orang beragama itu mesti sholat, misa, atau ikut kebaktian, tetapi juga tidak korupsi dan memiliki perilaku yang santun dan berkasih sayang.

Agama adalah akhlak. Agama adalah perilaku. Agama adalah sikap. Semua agama tentu mengajarkan kesantunan, belas kasih, dan cinta kasih sesama. Bila kita hanya puasa, sholat, baca Al-Qur'an, pergi kebaktian, misa, dating ke pura, menurut saya, kita belum layak disebut orang yang beragama. Ukuran keberagamaan seseorang sesungguhnya bukan dari keshalehan personalnya, melainkan diukur dari keshalehan sosialnya. Bukan keshalehan pribadi, tapi keshalehan sosial. Orang beragama adalah orang yang bisa menggembirakan tetangganya. Orang beragama ialah orang yang menghormati orang lain, walaupun berbeda keyakinan. Orang yang punya solidaritas dan keprihatinan sosial pada kaum mustadh'afin (kaum tertindas). Juga tidak korupsi dan tidak mengambil yang bukan haknya. Karena itu, orang beragama mestinya memunculkan sikap dan jiwa sosial tinggi. Bukan orang-orang yang meratakan dahinya ke lantai Masjid, sementara

beberapa meter darinya, orang-orang yang miskin meronta kelaparan.⁶¹

Dengan kata yang lebih jelas, teologi agama-agama tak usah dipertengkarkan, biarkan masing-masing pada keyakinannya. Sementara itu orang muslim yang mau melahirkan padahal motornya rusak, silahkan pinjam motor tetangganya yang beragama Katolik untuk menganter istrinya ke rumah sakit. Tetangga-tetangga berbagai pemeluk agama, warga berbagai parpol, golongan aliran, kelompok, atau apapun, silahkan bekerja sama di bidang usaha perekonomian sosial, kebudayaan, sambil saling melindungi koridor teologi masing-masing. Bisa memperbaiki pagar Bersama-sama, bisa gugur gunung membersihkan kampung, bisa pergi mincing bareng, bisa main gapple' dan remi Bersama. Tidak ada masalah lurahnya Muslim, cariknya Katolik, kamituwonya Hindu, kebayannya Gatholoco, atau apapun. Jangankan kerja sama dengan sesame manusia, sedangkan dengan kerbau dan sapi pun kita bekerja sama nyingkal

⁶¹ Faisal, *Emha Ainun Nadjib : Gusti Allah Tidak “Ndeso” (Beragama yang Tidak Korupsi)*, <https://kajianislam.wordpress.com/2007/08/03/emha-ainun-nadjib-gusti-allah-tidak-ndeso/>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2021, jam 10.40 WIB.

dan nggaru sawah. Itulah lingkaran tulus hati dengan hati. Itulah Maiyah.⁶²

Emha agaknya adalah salah satu individu (penting) dalam pentas sejarah tanah air. Tindakan, pemikiran, dan karyanya dalam beragam model, cukup berpengaruh pada lingkaran komunitas (masyarakat) tertentu. Dengan caranya sendiri entah lewat pemikiran atau tindakan, Emha sering “hadir” dalam peristiwa demi peristiwa di tanah air. Sangat banyak ragam komunitas yang disentuhnya. Berbagai macam model tindakan yang dilakukannya. Namun Emha juga seorang manusia biasa, yang pastinya mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri.

Justru karena Emha relatif independent (belum pernah benar-benar terkurung dalam komunitas dan organisasi tertentu), dia bisa mengkritisi siapa saja secara leluasa. Mengkritisi terutama dalam artian menganalisis kekuatan dan kelemahannya kemudian memutuskan untuk membantu atau tidak pada program suatu individu, komunitas maupun organisasi. Dalam momen-momen tertentu, Emha ada di mana-mana, tapi pada momen-momen yang lain seakan-akan dia tidak ikut siapa pun dan atau kelompok mana pun. Dia bisa mengkritik siapa saja, tapi tentu juga sebaliknya, dia bisa dikritik oleh siapa saja.

⁶² <https://lenterahati.wordpress.com/2002/10/24/44/#more-44>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2021, jam 10.48 WIB.

Setidaknya menurut saya. Jika orang lain memetakan, mungkin saja hasilnya berbeda. Atau bahkan Emha sendiri tak sepenuhnya sepakat dengan pemetaan orang lain yang dilakukan kepada dirinya. Semuanya mungkin tetap sah-sah saja. Sebuah perbedaan pemahaman merupakan hal yang wajar karena hal itu tidak harus selalu senada dan seirama. Nilai dan pemikiran ini adalah sebuah ikhtiar untuk menangkap yang paling menonjol pada sepak terjang dan pemikiran Emha. Emha meletakkan Tuhan (Allah), Nabi (Muhammad) dan Agama (Islam) sebagai “pusat”, sebagai sumber inspirasi dari segala tindakannya, entah dalam tindakan, pemikiran, maupun karyanya.

Jika diteliti dari beberapa pesan dalam tulisannya, misalnya untuk sebuah pertanyaan. Mengapa umat manusia dan perjalanan sejarah justru semakin destruktif, semakin tidak adil, semakin tidak manusiawi dan sejenisnya, bahkan manusia semakin terjebak untuk menganiaya dan memperbudak dirinya sendiri?. Maka, berdasarkan alur berpikir Cak Nun, pertanyaan seperti itu akan dijawab sebagai berikut: sebab umat manusia semakin menjauh dari (nilai-nilai) Tuhan (Allah), dari pesan-pesan Nabi (Muhammad), dari nilai-nilai agama (Islam), Kitab Suci (Al-Qur'an), hadist dan seterusnya. Begitu simple, begitu sederhana solusi pemecahannya.

Padahal kalau dilihat dalam praktiknya, pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai agama, dalam konteks Emha adalah Islam, juga terhadap “citra” Tuhan (Allah), dan Nabi (Muhammad) bisa saja lain dan bahkan sering berlainan. Di sini, dalam berbagai kasus, bahkan banyak manusia dan komunitas (biasanya orde pemerintahan, politik, dan kekuasaan) yang bertindak tidak adil, otoriter, destruktif dan semacamnya dengan mengatasnamakan Tuhan, Agama, institusi sacral dan sebagainya. Dalam beberapa kasus, ayat dilawan dengan ayat.

Bagi Emha, agama khususnya Islam bukan sekedar bagian dari semesta kesadaran dan semesta nilai yang begitu kompleks dan rumit dalam sejarah kehidupan dan umat manusia. Islam, baginya merupakan “center”, merupakan “pusat” nilai dan kesadaran yang sempurna yang pernah ada dan mungkin akan terus ada dalam pentas sejarah umat manusia. Yang cukup menonjol juga dari Tindakan, pemikiran, dan karya Emha adalah penggaris bawahannya yang cukup tebal pada wacana demokrasi, keadilan, emansipasi, anti-otoriterisme dan sejenisnya. Terutama yang menjadi kepedulian Emha adalah transformasi kebudayaan (untuk itu dia lebih sering disebut budayawan) dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Di sini, bagi Emha, persoalan social, kultural, politik, ekonomi, seni, sastra dan seterusnya hanya bagian dari kebudayaan itu. Di sini, Emha justru lebih sering

disebut dengan predikat budayawan, bukan agamawan, cendekiawan muslim, kiai, ulama dan sejenisnya sesuai dengan “*heroisme-nya*” untuk men-Tuhan dan meng-Islam secara *kaafah*. Budayawan tentu punya citra identitas lebih umum dan tidak mengakar pada salah satu agama saja. Sekali lagi, ini tentu paradoks dengan tekad Emha untuk mengakar pada agama (Islam). Kenapa? Karena di sini, agama (Islam) hanyalah merupakan bagian dari kebudayaan yang lebih luas.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan Emha yang manusiawi, barangkali yang patut diberi acungan jempol adalah semangat kerja keras dan etos perjuangannya yang luar biasa dan berlipat-lipat untuk ukuran “manusia kebanyakan”. Bukan sekedar untuk mengurus dirinya sendiri dan keluarga, tapi lebih dari itu sebagian besar waktunya dihabiskan untuk “menyentuh” sesama umat manusia yang levelnya amat luas.⁶³

⁶³ Mulyadi Saputra, *PEMIKIRAN MODERN EMHA (CAK NUN)*, <https://emhamidi88.wordpress.com/2014/08/19/pemikiran-modern-emha-cak-nun/>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2021, jam 10.07 WIB.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL SEMAR DALAM BUKU ARUS BAWAH

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial Semar

Seperti diketahui bahwasanya akhlak merupakan satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari segala macam ajaran dan tindakan manusia, baik dalam hal akidah (*tauhid*) maupun aturan hukum (*syariah*). Pada pernyataan tersebut sudah nampak akan pentingnya mempelajari ajaran tentang akhlak.

Dunia pewayangan itu merupakan salah satu simbolisme yang dijadikan tanda untuk menyampaikan suatu makna atau pesan. Dunia wayang dengan cerita-ceritanya maupun dengan tokoh-tokoh, karakternya sarat akan pesan-pesan. Kemudian pesan-pesan itu menjadi sedemikian rupa berkembang atau terkait dengan suatu konteks atau terkait dengan keadaan pada banyak kasus misalnya pada buku Mbah Nun ini, sebenarnya terletak pada dalangnya atau yang menceritakan. Jadi makna yang terkandung dalam tokoh itu sifatnya dasar, kemudian dari dasar itu bisa

diarahkan lebih tajam kemana tergantung yang menggunakan atau memanfaatkan pewayangan itu.⁶⁴

Arus Bawah merupakan novel yang mengisahkan tentang hilangnya pemimpin Punakawan. Semar dari lingkungan daerah atau dusun yang bernama Karang Kedempel. Sebuah desa fiktif yang digambarkan sebagai desa yang dikuasai oleh seorang kepala desa yang otoriter. Sistem kekuasaan otoriter yang digunakan oleh kepala desa diterapkan dengan sangat efektif dan efisien oleh para pamong yang bekerja di bawahnya. Di dalam misinya di Karang Kedempel Semar berperan sebagai rakyat jelata yang memiliki kebebasan berpikir. Semar seorang dewa tidak pernah menyembah Raja, namun dia tetap menghormati Raja dengan bersikap sopan, terutama setiap berbicara dengannya.

Karena yang menjadi bahan pembicaraan disini adalah Semar, maka setiap dialog yang membicarakan tentang perilaku Semar akan di bahas oleh peneliti. Perilaku-perilaku semar tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Saling menghormati sesama manusia

Salah satu sikap bahwa manusia adalah makhluk sosial adalah adanya sikap saling menghormati, karena

⁶⁴ Wawancara dengan Helmi Mustofa, tanggal 3 Juli 2021 di Rumah Maiyah Yogyakarta.

tidak mungkin seorang manusia bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Pada suatu waktu ketika Istri Gareng memijit kaki Gareng yang sedang demam panas di Rumahnya, terjadi percakapan antara Gareng dengan Istrinya:

“Coba kamu sekarang ngomong ngoko kepada Pak Kades! Lidahmu pasti akan dicabut dan dibanting ke batu-batu! Bahasa itu menunjukkan pola penghargaan dan pengabdian. Rakyat berkromo inggil kepada pamong karena secara birokratis pamong itu memimpin organisasi pembangunan. Raja berkromo inggila kepada dewa karena yang dilaksanakan oleh Raja dalam pemerintahannya hanyalah segala sesuatu yang berdasar titah para Dewa. Ketika kemudian Semar datang, secara tata praja, Semar berkromo inggil kepada pamong dan Raja.. tapi pada hakikatnya yang harus di kromo inggili oleh para Raja, pamong, dan para dewa adalah Kiai Semar. Artinya, mereka berfungsi mengabdikan, menghargai, dan menghormati kehendak dan kebutuhan Kiai Semar. Dengan kata lain, pemerintahan Dewa dan Raja harus berlandaskan kepentingan rakyat.”⁶⁵

Dari kutipan dialog Semar menunjukkan perilaku menghormati perangkat desa Karang Kedempel, walau sebenarnya yang harus dihormati seharusnya adalah Semar sendiri. Semar disini diibaratkan rakyat dan tugas dari perangkat desa adalah mengabdikan, dan melayani kebutuhan rakyatnya.

⁶⁵ Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 86.

Islam terkenal dengan agama yang sangat teguh dalam mempertahankan penegakan kesamaan derajat. Ini menjadikan Islam adalah musuh bagi manusia yang merasa dirinya lebih mulia dari manusia atau makhluk lain jika alasannya berdasarkan hal yang sifatnya duniawi, bahkan pada persoalan yang sifatnya ukhrawi, semisal seseorang merasa lebih saleh dari manusia lain. Semua manusia berawal dari Allah SWT, dan akan kembali kepada-Nya. Hal ini sekaligus menghanguskan kemuliaan semu berdasarkan ras, jenis kelamin, keturunan, harta, jabatan, dan sebagainya. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁶⁶

2. Bijaksana

Bijaksana adalah suatu kecakapan menggunakan akal budinya apabila menghadapi kesulitan. salah satu sikap terpuji yang sebaiknya dimiliki oleh setiap orang. Dengan bersikap bijaksana, dalam suatu permasalahan seseorang dapat mengambil keputusan terbaik dan tidak mengikuti hawa nafsu saja.

“Itulah yang ditangiskan semar tiap malam sampai terkentut-kentut semalam lima puluh kali. Maka, semar menyayangiku, semar bersedia kupanggil Mar saja betapapun hatinya mungkin masih canggung. Tapi, bagi semar bukanlah dirinya sendiri yang utama karena memang demikian itulah peran semar. Kalau kalian mementingkan dirinya sendiri, keperluan politiknya sendiri, karier pribadi, atau perolehan ekonominya sendiri, sebut saja namanya Semir, atau Sumir, atau Sumar.”⁶⁷

Dari dua kutipan percakapan tersebut menjelaskan salah satu perilaku semar yang sifatnya bijaksana, Semar rela di panggil “*Mar*” oleh Bagong yang merupakan anaknya karena di balik itu terdapat tujuan yang ingin di

⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 517.

⁶⁷ Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 20.

raih Semar yaitu menciptakan hubungan erat antar dua manusia. Semar lebih mengutamakan kepentingan orang lain yang dianggapnya hal itu membawa cita-citanya menuju ke kebaikan daripada sekadar memikirkan dirinya sendiri, meskipun hal itu membuat pandangan orang lain terhadap anaknya yaitu Bagong dianggap kurang ajar oleh saudaranya sendiri, Gareng.

Anjuran tentang mendahulukan kepentingan orang lain bertujuan agar manusia tidak egois dan menjadikan orang yang pemurah. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ
هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا
أُوتُوا وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang

yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁶⁸

3. Cerdas

Sebagai seorang khalifah di bumi, manusia di tuntut untuk cerdas sebagai utusan dari Allah untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Hal ini juga sesuai dengan yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, dinyatakan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa.

“Menurut Gareng, pada masa Karang Kedempel versi Demak dan Pajang itulah Kiai Semar mulai hadir dengan segala ide, ilham, dan subversi pembebasan. Tetapi, mungkin lontaran itu kontekstual belaka. Sekedar menyesuaikan diri dengan momen sejarah dan sifat responden yang diajaknya dialog. Misalnya untuk memperingati orang Karang Kedempel tentang bahaya kekuasaan model panembahan senopati dengan gali sebagai Ratu kidulnya, yang juga dimodifikasi secara jitu leh penguasa Karang Kedempel kontemporer. Sesudah peringatan itu, biasanya lantas Gareng berteriak, “Kembalilah pada Kiai Semar! Tanyakan lagi kepada para wali di mana persemayaman Semar dalam

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 545.

jiwa dan pemikiran kalian! Bangunlah kembali untuk pembebasan.”⁶⁹

Dalam kutipan percakapan tersebut, dapat diketahui bahwa Semar adalah sosok yang cerdas menurut Gareng. Dalam menanggapi lawan dialog nya, Semar dapat menyesuaikan dengan menumpahkan ide-idenya.

4. Rendah hati

Rendah hati adalah sikap atau perasaan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan khusus untuk membuat dirinya lebih baik atau lebih unggul daripada orang lain.

“Pada momen itu lah, Petruk terkuak hatinya. Oleh kata-kata terakhirnya itu, dilihatnya Kiai Semar berubah wajahnya. Ia tampak amat prihatin.

“Petruk, Nak.” Suaranya bergetar. “Aku tak akan pernah sungguh-sungguh hilang: bagaimana mungkin rindu dendam hati rakyat Karang Kedempel akan pernah sungguh-sungguh hilang? Rakyat itu badanku. Bisakah raga hilang? Tapi, mungkin hati tak akan pernah terselip entah di mana, untuk jangka waktu yang lama.”⁷⁰

⁶⁹ Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 133-134.

⁷⁰ Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 157.

Semar adalah sosok yang rendah hati dan memiliki rasa prihatin terhadap lingkungan di sekitarnya. Ia merasa telah menyatu dengan rakyat Karang Kedempel, sehingga ia tidak mungkin meninggalkan rakyat. Ia tetap bertahan dan merasa prihatin terhadap keadaan rakyat Karang Kedempel.

Sekilas, kerendahan hati terlihat lebih mengarah kepada kualitas negatif yang menunjukkan tanda kelemahan dibandingkan dengan tanda kekuatan. Pada kenyataannya, memiliki sifat rendah hati akan memungkinkan kita untuk menyadari kekuarangan diri sendiri, yang nantinya akan membuat diri kita lebih terbuka belajar dan bersedia menerima masukan. Orang yang memiliki sikap rendah hati menyadari bahwa apa yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat, dan kedudukan dan lain-lain sebagainya. Sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 88:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

“Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tunjukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir), dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan bersikap rendah hatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman.”⁷¹

5. Apatis

Apatis adalah sikap tak acuh atau tidak peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitar. Dalam suatu waktu, terjadi percakapan antara Sri Kresna dengan Petruk, ketika Sri Kresna ingin mengeluarkan kalimat tiba tiba terhenti oleh bunyi kentut dari Semar,

“Sri Kresna mengurungkan kalimatnya. :Kakang Semar, kok, malah tidur mendengkur?” ia mengalihkan. “Aku hanya pura-pura tidur.” Terdengar suara Semar sambil tetap melungker. “Karena Adi Prabu pasti sudah tahu apa-apa yang akan kulakukan dan kuucapkan kalau aku tidak pura-pura tidur”.⁷²

Salah satu tanda apatis adalah kurang bersemangat dan kurang tertarik untuk melakukan sesuatu. Ini seperti yang dilakukan Semar, ia seperti tidak bergairah dalam

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 266.

⁷² Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 162.

mengikuti dialog Sri Kresna dengan Petruk. Sikap Apatis normal untuk terjadi di waktu-waktu tertentu dan hampir semua orang pernah mengalaminya.

6. Bersikap Terbuka dan Saling Menghargai

Sikap terbuka (open minded) terhadap kebenaran merupakan perhiasan yang mempercantik setiap jiwa yang memilikinya. Di dalam dialog, semar terbuka dengan anak-anaknya juga menerima kritikan dari anak-anaknya.

“Apa? Apa? Bilang sekali lagi!” Semar makin mencengkeram tangannya. “Coba cari orangtua macam aku, macam sang panembahan Ismoyo yang anggun ini di seantero Karang Kedempel! Coba cari orangtua yang mau dikritik anak-anaknya! Coba cari orangtua yang mau dipanggil ngoko, yang mau duduk sejajar dengan anak-anaknya, yang mau bermain kentut-kentutan dengan anak-anak muda! Coba cari! Cari! Bahkan, orang-orang Karang Kedempel yang sudah puluhan tahun mempelajari demokrasi di Mancanegara, yang tiap hari berpidato mengecam feodalisme, yang tiap saat menyusun makalah tentang keterbukaan, egalitarianisme, tentang bagaimana menjadi manusia demokrat, dalam praktiknya, mereka tak kalah feodalnya, tak kalah priayi, tak kalah represif terhadap anak-anak muda dibanding raja-raja kuno Karang Kedempel. Ayo! Ayo! Aku ini orang kuno. Tapi, coba

cari kaum tua modern yang sanggup bersika seperti aku! Aku! Aku buaaapakmu ini!”⁷³

Dalam penggalan dialog antara Semar dengan Bagong diatas, dapat diketahui bahwa Semar adalah sosok yang keras namun memiliki sikap terbuka terhadap panggilan anaknya terhadap Semar, ikut “nimbrung” dalam perkumpulan anak-anak muda, dan bersikap menghargai terhadap kritik-kritik yang diajukan kepadanya oleh anak-anaknya.

Sikap terbuka adalah sifat yang terpuji. Allah SWT. menjamin orang-orang yang memiliki keluasan jiwa untuk mendengar dan menerima kritik dan nasehat akan terselamat dari kerugian di dunia ini. Seperti firman Allah dalam Surat Al-‘Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

⁷³ Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 188-189.

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.”⁷⁴

7. Tolong-menolong

Saling menolong antar sesama manusia, merupakan keharusan bagi setaip umat muslim. Sikap tolong menolong merupakan akhlak terpuji selama dilakukan dalam hal kebaikan. Dengan tolong menolong akan merekatkan tali persaudaraan antar sesama manusia. Sikap tolong menolong di dalam kutipan di bawah ini memang tidak secara gamblang, namun berupa selipan makna.

“Gareng tiba-tiba menimpali protes adik-adiknya, “Dulu ketika Bapak mengajakku turun ke Marcapada, Bapak bilang bahwa ke-Punakawan-an adalah tugas menemani dan menggembalakan kaum penguasa menuju sesuatu yang benar. Ke-Punakawan-an, dengan demikian, berarti semacam kontrol sosial, bukan loyalitas buta, bukan sikap membiarkan ketidakbenaran, apapun akibatnya.”⁷⁵

⁷⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, hlm

⁷⁵ Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 183.

B. Relevansi Tokoh Semar terhadap Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang komprehensif, ia tidak hanya mengatur cara manusia menyembah Tuhannya, tetapi juga mengatur segala sendiri kehidupan. Salah satunya adalah mengatur tentang tata cara hidup bermasyarakat dan menuntut ilmu. Agama Islam memiliki Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam dan landasan pendidikan Islam yang banyak menginformasikan tentang pendidikan sosial.

Pendidikan dan sosial merupakan unsur yang saling bertautan dengan yang lain. kedua hal tersebut saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas di masyarakat. Pendidikan dapat dijadikan sebagai media perubahan sosial dan sekaligus menentukan kemana arah perubahan sosial tersebut. pendidikan sosial bertujuan untuk membentuk manusia yang peka dengan tugas dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara.

Jadi seseorang yang memiliki pemahaman tentang kewajibannya di masyarakat termasuk orang yang berakhlak mulia. Menurut Helmi Mustafa, akhlak merupakan kepekaan seseorang terhadap kondisi masyarakatnya, sebagai contoh; Rasulullah adalah orang yang peka terhadap lingkungannya. Kalau di lingkungannya terjadi ketidakadilan, maka Beliau akan

bersuara, bertindak.⁷⁶ Ini juga tugas Rasulullah sebagai pengatur keselarasan kehidupan kaum-Nya.

Pendidikan sosial dalam Islam membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan seorang muslim, baik dari segi aktifitas pribadi dalam masyarakat atau aktifitasnya sebagai anggota masyarakat, diawali dari akidah, pemikiran, nilai-nilai akhlak yang harus dipatuhi dan selaras dengan semua aktifitas manusia dari perkataan, diam, dan interaksi dengan keluarga, kerabat, dan tetangga sampai kepada interaksinya dengan non muslim.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan landasan pendidikan Islam, jika diperhatikan lebih lanjut terdapat banyak ayat yang membahas tentang pendidikan sosial. Berikut ini adalah uraian beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai pendidikan sosial yang dapat digunakan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam menurut Mursal Aziz;

1. Persaudaraan

Kehidupan sosial tidak terlepas dari rasa persaudaraan. Dengan rasa persaudaraan akan terjalin kehidupan sosial yang

⁷⁶ Wawancara dengan Helmi Mustofa, tanggal 3 Juli 2021 di Rumah Maiyah Yogyakarta.

baik. Adapun di antara ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang persaudaraan yaitu dalam surat Ali 'Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ
اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”⁷⁷

Rasa persaudaraan yang terbangun akan memudahkan dalam meraih tujuan bersama. Islam mengajarkan rasa

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 63.

persaudaraan begitu penting, bahwa setiap muslim adalah bersaudara walaupun tidak sekeluarga ataupun sesuku. Ini membuktikan bahwa rasa persaudaraan dalam Islam menjadi hal yang sangat penting.

Menurut penulis, Dalam buku arus bawah, rasa persaudaraan memang tidak dijelaskan secara gamblang, namun dari tiap dialog antara Semar, Petruk, Gareng, Bagong seolah menunjukkan “ini loh, meskipun terdapat banyak dialog yang membuat mereka saling beradu mulut, seolah-olah mengatakan perpecahan boleh saja terjadi asal setelah usai kita kembali menjadi saudara, menjadi keluarga dan saling menasehati.”

2. Tolong Menolong

Dalam kehidupan sosial tidak bisa di pisahkan dari prinsip tolong menolong. Tolong menolong adalah sendi yang memperkuat dan mempererat kehidupan sosial. di dalam Al-Qur'an banyak membicarakan tentang konsep tolong menolong. Adapun diantaranya ayat tersebut Q.S. Al-Maidah ayat 2 adalah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ
وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا^ج وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ح وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan

bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁷⁸

Intisari dari tolong-menolong berdasarkan ayat diatas sangat kaya dengan nilai-nilai sosial. tolong menolong adalah perbuatan terpuji ditambah lagi dipertegas bahwa tolong-menolong dalam kebaikan seperti memberi maaf, dan menjauhi hawa nafsu yang mendatangkan kerugian.

“Gareng tiba-tiba menimpali protes adik-adiknya, “Dulu ketika Bapak mengajakku turun ke Marcapada, Bapak bilang bahwa ke-Punakawan-an adalah tugas menemani dan menggembalakan kaum penguasa menuju sesuatu yang benar.”⁷⁹

Dari kutipan percakapan tersebut, dapat diketahui bahwa Semar meminta tolong Gareng untuk ikut ke Marcapada, dan Gareng bersedia untuk mengikutinya. Gareng menolong Semar yang saat itu bertugas untuk menjadi pengarah raja atau pamong menuju tujuan kebaikan yang hendak dicapai. Berarti ini relevan terhadap pendidikan sosial yang sudah dijelaskan diatas tadi, yaitu sikap saling tolong menolong.

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 106.

⁷⁹ Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 183.

3. Kepedulian

Kepedulian adalah bagian penting dalam kehidupan sosial. dengan kepedulian akan terjalin kehidupan sosial yang harmonis. Adapun diantara ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kepedulian yaitu surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur atau barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat,

kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya., anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”⁸⁰

Ayat diatas menyampaikan nilai pendidikan sosial berupa kepedulian kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang musafir, orang yang meminta-minta, memerdekakan budak.

Untuk sikap kepedulian dalam diri Semar ini sering berubah-ubah, ada kalanya dia bersikap tidak peduli seperti kutipan dialog ini;

“Sri Kresna mengurungkan kalimatnya. :Kakang Semar, kok, malah tidur mendengkur?” ia mengalihkan. “Aku hanya pura-pura tidur.” Terdengar suara Semar sambil tetap melungker. “Karena Adi Prabu pasti sudah tahu apa-apa yang akan kulakukan dan kuucapkan kalau aku tidak pura-pura tidur”.⁸¹

Dan ada kalanya pula ia peduli terhadap keadaan masyarakat,

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an & Terjemahnya, hlm. 27.

⁸¹ Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 162.

“Gareng tiba-tiba menimpali protes adik-adiknya,
”Dulu ketika Bapak mengajakku turun ke Marcapada,
Bapak bilang bahwa ke-Punakawan-an adalah tugas
menemani dan menggembalakan kaum penguasa
menuju sesuatu yang benar.”⁸²

4. Pemaaf

Dalam kehidupan bersosial tentunya tidak terlepas dari unsur salah dan kekhilafan. Dalam kesalahan dan kekhilafan seharusnya meminta maaf atas kesalahan dan kekhilafan tersebut. dibutuhkan jiwa besar untuk memaafkan kesalahan orang lain sehingga terjaga hubungan harmonis yang dibina. Pemaaf adalah perilaku yang mulia. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membahasnya, diantaranya yaitu surat Al-A'raf ayat 199:

 خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”⁸³

Salah satu sifat semar adalah pemaaf, ini dapat di ketahui ketika dia tidak mempermasalahkan Bagong yang

⁸² Emha Ainun Nadjib, *Arus Bawah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019), hlm. 183.

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, hlm. 176.

memanggilnya tidak dengan sebutan Bapak, melainkan dengan sebutan ‘Mar’ saja.

5. Toleransi

Setiap orang memiliki suatu perbedaan-perbedaan, baik disadari maupun tidak. Perbedaan mengimplikasikan perlunya sikap saling toleransi antar sesama. Definisi toleransi sebagai satu prinsip sosial yang membolehkan orang lain menyampaikan pendapat dan berbuat sesuatu yang berbeda dengan pendapat orang lain. toleransi pada dasarnya merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dipegang atau dianut orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Konsep toleransi atau tasamuh dalam pandangan Islam mengandung konsep rahmatal lil ‘alamin. Sesuai Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang sebagai berikut

Manusia itu berasal dari Adam dan Hawa mempunyai martabat yang sama. Sesungguhnya Allah tidak menanyai kedudukan kalian dan tidak pula nasab kalian di hari kiamat nanti. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antar kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. (H.R. Imam Ahmad)

Toleransi yang digambarkan Semar menjadi sangat penting dapat dilihat dengan sikapnya melihat keadaan lingkungan di sekitarnya. Karena kewajiban setiap manusia adalah menjalin hubungan tanpa membedakan, saling menghormati dan menghargai antar sesama, seperti halnya Semar yang menyadari perannya sebagai pembimbing, pengarah kepada kebenaran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Nilai-nilai pendidikan akhlak sosial yang terdapat pada tokoh Semar antara lain adalah saling menghormati sesama manusia, bijaksana, cerdas, rendah hati, apatis, bersikap terbuka dan saling menghargai, tolong menolong.

Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak sosial tokoh wayang Semar dengan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an yang merupakan landasan dan sumber ajaran umat Islam dalam menjalankan kehidupan sosial dalam masyarakat sudah sangat relevan. Kesimpulan ini berdasarkan bahwa semua nilai pendidikan akhlak sosial yang ditemukan atau tercermin pada karakter Semar tersebut dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an, yaitu

1. Persaudaraan

Rasa persaudaraan yang ditunjukkan Semar kepada Anak-anaknya Bagong, Petruk, dan Gareng, seringnya mereka beradu mulut namun berakhir dengan perdamaian dan rasa kekeluargaan. Perilaku tersebut sesuai dengan surat Ali 'Imran ayat 103 yang berisi tentang

rasa persaudaraan adalah nikmat Allah dan janganlah umat manusia bercerai berai.

2. Tolong Menolong

Sikap tolong menolong yang Semar tunjukkan adalah ketika dia mengajak Gareng turun ke marcapada untuk menolong dan mengarahkan para pemerintahan menuju sesuatu yang benar, relevan dengan surat Al-Maidah ayat 2 yang juga terdapat kata tolong menolonglah kamu dalam hal kebajikan dan takwa.

3. Kepedulian

Sikap peduli yang di tunjukan Semar adalah Ia peduli terhadap keadaan yang terjadi di marcapada, jadi dia turun untuk mengarahkan kaum penguasa menuju jalan yang benar. Nilai ajaran ini sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 177 yang menyampaikan tentang nilai kependidikan sosial berupa kepedulian tentang kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan memedekakan budak.

4. Pemaaf

Semar juga memiliki sikap mudah memaafkan ketika ia seringkali di panggil Bagong dengan

sebutan “Mar” saja. Sikap ini sesuai dengan surat Al-A’raf ayat 199 yang menyampaikan tentang perintah untuk menjadi seorang yang pemaaf.

5. Toleransi

Semar menyadari akan perannya sebagai pembimbing, pengarah kepada kebenaran maka dari itu ia menunjukkan sikap toleransi terhadap lingkungan di sekitarnya. Dan ia juga tidak membedakan anaknya. Hal ini sesuai dengan salah satu Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang membahas tentang persamaan derajat manusia di sisi Allah.

Dari nilai-nilai pendidikan sosial diatas dapat memudahkan untuk membangun masyarakat madani (berkarakteristik, damai, rukun, dan tolong menolong). Nilai-nilai tersebut akan terwujud manakala manusia dapat membangun ukhuwah seperti yang diajarkan Semar dalam buku Arus Bawah.

Maka nilai-nilai pendidikan akhlak sosial tokoh Semar sudah sesuai dengan ajaran agama Islam. Mengenai nilai pendidikan akhlak sosial pada karakter Semar, tokoh ini sangat bagus untuk dijadikan referensi tambahan dalam

pengajaran pendidikan akhlak sosial karena melihat dari substansi tokohnya yang erat dengan karakter budaya masyarakat Indonesia.

B. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, karena dengan Rahmat, Taufiq, serta hidayah-Nya, meskipun terdapat berbagai halangan ketika penulis mengerjakan penelitian, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai harapan penulis.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada dunia pengetahuan agar para pembaca semakin terbuka wawasannya. Semoga pula dapat memberi sumbangsih pada dunia pendidikan di Indonesia, supaya pembelajaran yang dinamis dapat berjalan dengan efektif, efisien serta bermanfaat. Semoga pula skripsi ini dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya dan menjadi informasi bahwa budaya lokal juga banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Penulisan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali (Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005.
- Faiz, Abd. Aziz, "Emha Ainun Nadjib dan Teologi Harmoni dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 13, No. 2, tahun 2019.
- Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Haq, Muhammad Zaairul, *Tasawuf Semar Hingga Bagong (Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Punakawan)*, Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Haq, Muhammad Zaairul, *Tasawuf Semar Hingga Bagong*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hermawan, Deni, *Semar dan Kentut Kesayangannya*, Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Hidayat, Enang, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Hidayat, Helmi, *Menuju Kesempurnaan Akhlak oleh Ibnu Maskawaih*, Bandung: Mizan, 1994.
- Izzati, Afina, *Nilai-Nilai Konstruksi Harmoni: Perspektif Tokoh Wayang Semar*, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 2, tahun 2016.
- Jamuin, Ma'arif & Yulia Eka Saputri, *Maiyahan as a Model of Cak Nun's Transformative Islamic Education*, Vol. 1, No. 1, tahun 2017.
- Kresna, Adian, *Dunia Semar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Luthfiah, Zeni & Muh, Farhan Mujahidin, *Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam)*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.
- Muhaimin, & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigeda, 1993.
- Nadjib, Emha Ainun, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Nadjib, Emha Ainun, *Sedang Tuhan Pun Cemburu*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Nugroho, Samsunu Yuli, *Semar dan Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.

Nurdiyantoro, Wayang and The Development of The Nation's Character 2011) Pranoto, Tjaroko HP Teguh, *SEMAR (Ajaran Hidup Tuntunan Luhur Piwulang Agung)*, Solo: Kuntul Press, 2007.

Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Suseno, Franz Magnis, dkk, *Etika Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Suseno, Franz Magnis, *Pijar-Pijar Filsafat; dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: kanisius, 2005.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Widyatama, A., The Power Of Symbol, In *The Power Of Symbol*, oleh F. W. Dilistone, Yogyakarta: Kansius, 2002.

Sumber Web :

<http://yustinalia5.blogspot.com/2015/11/wayang-sebagai-media-pembelajaran.html>. Diakses pada tanggal 14 Januari 2020 jam 14.14 WIB.

<https://prezi.com/uvykp-u2mlkn/akhlaq-sosial/>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2020 jam 23.25 WIB.

<https://gasbanter.com/biografi-cak-nun/>. Diakses pada tanggal 07 November 2020, jam 13.07 WIB.

<https://www.tagar.id/profil-cak-nun-sang-budayawan-dan-intelektual-islam>. Diakses pada tanggal 06 November 2020, jam 00:13 WIB.

<https://www.suara.com/news/2020/09/17/095717/profil-emha-ainun-nadjib-terlengkap>. Diakses pada tanggal 28 November 2020, jam 06:29 WIB.

<http://docs.google.com/file/d/0B3UxDd4duYHuaDYzaE5sdmJUTTg/edit>. Diakses pada tanggal 01 November 2020 jam, 10.01 WIB.

<https://emhamidi88.wordpress.com/2014/08/19/pemikiran-modern-emha-cak-nun/>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2021, jam 10.07 WIB.

<https://lenterahati.wordpress.com/2002/10/24/44/#more-44>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2021, jam 10.48 WIB

<https://kajianislam.wordpress.com/2007/08/03/emha-ainun-nadjib-gusti-allah-tidak-ndeso/>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2021, jam 10.40 WIB.

<https://www.uin-antasari.ac.id/menjaga-pandangan-dalam-islam/>. Diakses pada tanggal 08 Oktober 2021, jam 14.27 WIB.

LAMPIRAN 1

Hasil Wawancara dengan Helmi Mustofa, bekerja di Progres. Yaitu sub unit yang membantu kegiatan Mbah Nun dan Kiai Kanjeng salah satunya ada Caknun dot com.

Jadi dunia pewayangan itu merupakan salah satu simbolisme, simbolisme itu sesuatu yang dijadikan tanda untuk menyampaikan suatu makna atau pesan. Dunia wayang itu dgn cerita-ceritanya, dengan tokoh-tokohnya, dengan karakter-karakter di wayangnya itu sarat akan pesan-pesan, nah pesan-pesan itu mjd sedemikian rupa berkembang atau terkait dgn suatu konteks atau keadaan itu pada banyak kasus misalnya pada buku mbah nun ini, itu sebenarnya terletak pada yang menceritakan, ibaratnya terletak pada dhalangnya, jadi makna yang terkandung di dalam cerita dan tokoh itu sifatnya dasar nah dari yang dasar itu bisa diarahkan lebih tajam kemana itu oleh yang menggunakan atau memanfaatkan pewayangan itu.

Ditangan mbah nun, semar itu adalah simbol dari gabungan antara bertemunya kekuatan dari langit dengan kekuatan dari rakyat, jadi semar itu mewakili Tuhan juga mewakili rakyat. Nah itu yang beliau mengatakan semar itu seringkali menjadi figur demokrasi, karena didalam dirinya itu mewakili suara rakyat, tapi sekaligus dia juga suara dari Tuhan. Makanya dia itu tidak bisa diidentifikasi apakah dia itu wong cilik saja, ataukah dia representasi dari langit saja.

Tatkala semar itu menghilang itu sebenarnya isyarat bahwa gabungan kekuatan langit dan rakyat itu sedang hilang, artinya sedang tidak berlangsung demokrasi, tidak sedang berlangsung keadilan, tidak sedang berlangsung tata nilai yang seharusnya terjadi.

Pada masa orde baru, tahun 80-90 itu wacana sosial politik di negara kita itu banyak yang fokusnya kesana karena demokrasi itu dibrangus, orang ngomong itu hampir tidak boleh, kebebasan berbicara itu tidak ada, sehingga memunculkan banyak protes demokrasi karena kekuasaan itu ingin hegemoni istilah sosiologinya dengan maksud untuk menstabilkan kekuasaan dan program-programnya, jadi rakyat itu kalau bisa tidak usah banyak bicara, ikut sajalah gitu, tapi kan tidak bisa rakyat itu kan karena rakyat punya persepsi juga tentang berbagai hal, terutama tentang perilaku kekuasaan, bagaimana program pemerintah dijalankan itu bukan sesuatu yang baik-baik saja itu bisa merenggut korban berdampak pada lingkungan, bisa mengorbankan lingkungan masyarakat desa dan sebagainya. Disitulah sebenarnya Semar itu menjadi representasi untuk berbicara.

Apa yang di maksud dengan akhlak, kalau menurut persepsi saya akhlak itu adalah kepekaan seseorang terhadap kondisi masyarakatnya, karena Nabi adalah orang peka terhadap lingkungannya. Kalau didalam lingkungannya terjadi ketidakadilan ya dia bersuara, itu akhlak, akhlak sosial politik. Kalau ini bisa diterima maka menurut saya ajaran atau pesan yang terkandung didalam Arus

Bawah ini bagaimana kekuasaan itu dilangsungkan dengan mempertimbangkan suara-suara dari masyarakat apalagi dalam politik itu ada istilah “*Adagium Vox Populi Vox Dei*” suara rakyat itu suara Tuhan. Artinya dari suara-suara kandungan didalam hati rakyat itu ada pesan-pesan Tuhan yang harus kita tangkap nah penguasa, pemerintah itu tidak boleh abai terhadap itu, jadi kalau menurut saya satu pesan utama dari buku ini adalah bagaimana kita menyadari posisi rakyat, rakyat yang sangat banyak. Tentu tidak bisa semua terwakili tapi ya jangan tidak memperhatikan , begitulah seharusnya sifat atau karakter kepemimpinan. Makanya dalam kesempatan yang lain Mbah Nun juga mengatakan hubungan antara pemerintah atau pemimpin dengan rakyat itu bagaikan *manunggaling kawulo gusti* artinya didalam diri seorang pemimpin itu ada suara Tuhan tapi juga bertemu dengan suara rakyat didalam dirinya. Jadi menurut saya akhlaknya akhlak sosial politik, yaitu kepedulian terhadap masyarakat.

Pertanyaan :

1. Novel arus Bawah merupakan novel yang menceritakan tentang Indonesia yaitu kritik terhadap pemerintah, kenapa dalam penggambarannya itu yang dipilih punokawan.

Jawaban di dalam sepemahaman saya ya mas, karena didalam dunia wayang, itu yang representatif punokawan itu, jadi dia representasi dari bagaimana politik itu dilangsungkan dengan

memperhitungkan, mempertimbangkan aspirasi wong cilik ya masyarakat sehingga pemerintah atau penguasa itu tidak boleh *adigang, adigung, adiguna*. Apalagi lebih lanjut itu Mbah Nun itu nanti membedakan antara punokawan dan ponokawan,.

Jadi secara hakiki akhirnya punokawan itu sebenarnya menjadi partner dari raja atau penguasa atau orang yang memerintah, yang memegang tampuk kepemimpinan. Tanpa punokawan, mereka gak punya cermin. Jadi kalau ditanya kenapa ya karena itu yang paling relevan menurut saya untuk menyampaikan pesan kritik sosial politik pada masa itu. Dan saya kira itu bukan hanya mbah nun ya hampir yang lain yang mungkin bercerita tentang situasi yang sama dengan menggunakan simbolisme wayang ya tidak akan jauh-jauh dari itu.

2. Kenapa Semar yang biasanya dikenal suka menengahi masalah, didalam Arus Bawah ini malah dibuat menghilang?

Ya seperti yang saya bilang di awal tadi, itu bisa saja menjadi kritik yang menohok yang seharusnya semar ada kok gak ada, itukan berarti yang harusnya ada keadilan, harusnya ada hubungan antara rakyat dengan pemerintah yang baik, itu berarti sedang tidak berlangsung. Itu kritik yang sangat frontal, hilangnya Semar itu berarti hilangnya demokrasi, hilangnya suara rakyat, hilangnya aspirasi yang diterima oleh pemerintah. Dan itu memang benar

seperti itu pada masa itu, dan Mbah Nun mengalami nasib yang seperti itu. ibaratnya itu seakan-akan Mbah Nun sendiri menjadi bagian dari Semar. Pernah beliau pentas baca puisi misalnya harus menghadapi pencekalan. Naskahnya disortir oleh penguasa. Ya begitu itu, untuk pementasan baca puisi atau apa namanya beliau acar dimana, itu contoh yang kongkrit. Kalau sekarang mungkin teman-teman tidak begitu melihat hal yang saam ya, tapi pada masa orde baru ya seperti itu. jadi suara-suara yang kritis seperti Mbah Nun pada waktu itu benar-benar di pantau oleh Negara meskipun Mbah Nun tidak menerima akibat seperti dipenjara atau yang lain.

Jadi hilangnya demokrasi yang hilangnya nilai yang seharusnya ditegakkan oleh pemerintah atau penguasa.

3. Menurut anda, masih relevan tidak novel Arus Bawah untuk keadaan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini

Banyak yang mengatakan demikian mas, tapi sebenarnya relevan atau tidak relevan itu salah satunya terletak pada kita sendiri menganggap relevan nggak, gitu. Kita sendiri itu mas menganggap relevan atau enggak. Kalau menurut saya sih relevan ya karena apa, karena dia bersifat universal. Yang namanya sesuatu yang universal itu yang gak lekang oleh waktu, tidak lekan oleh masa. Ya sampai sekarang masih, ya artinya keadilan atau demokrasi ya

itu kebutuhan kita kan sampai kapanpun. Jadi kalau dianggap relevan sekarang kita lihat faktanya, bagaimana perilaku kekuasaan saat ini. Apakah demokrasi betul-betul berjalan dengan baik ataukah bagaimana. Bagaimanakah suara-suara rakyat sekarang direspon oleh pemerintah. Tapi sebagai nilai dia relevan terus, apa itu namanya. Posisi pemerintah itu kan sebenarnya membutuhkan kritikan, kalau enggak dia akan berjalan semau-maunya gitu. Jadi buku ini relevan karena posisi universalnya.

Jadi kalau di bahasan anda ada bahasan aspek relevansi, kasih dua. Menurut saya ada dua, satu dari sisi nilai universalnya, kedua dari fakta-fakta politiknya yang bisa di enterpretasi bahwa, ini tidak demokratis, seharusnya penguasa itu begini. Ya berarti kalau seperti itu kan masih relevan.

4. Target pembaca buku *Arus Bawah* itu siapa, karena menurut saya penggunaan bahasanya agak sedikit susah.

Ya mungkin karena dia mengambil simbolisme wayang, mungkin bagi sebagian orang yang kurang familiar dengan wayang mungkin agak butuh effort untuk memahami. Tapi kalau generalisasi seperti itu saya kira tidak ya. Artinya penerbit yang menerbitkan kembali buku itu pastinya punya pertimbangan segmen pembacanya masih oke gitu. Dan terutama sekali, buku ini kan ditulis beliau ketika berada di Belanda tahun 1984

mungkin, sekitar tahun itu. dan itu ditulis serius untuk keperluan beliau studi dan bahkan ngajar di ISS, disana waktu itu. Dan karena tulisan-tulisan itu sebenarnya beliau diminta ngajar malahan, wong dia maunya belajar disana. dan ini termasuk tulisan yang sangat serius menurut saya karena memang utuh itu lo dari awal, bukan kumpulan essai. Bukan berarti yang essai gak serius ya. Tapi karena beliau benar-benar membuat tulisan yang panjang. Sama seperti tulisan beliau yang sebelumnya itu, apa namanya Dari Pojok Sejarah, itu bentuknya surat-surat kepada adiknya, tapi muatannya ya sama, ya dhalang, sosial politik, kemanusiaan, kebudayaan dan lain-lain. Jadi ada fase dimana beliau sedang mengembara di Eropa itu adalah salah satu fase penting dalam pembentukan tulisan-tulisan beliau yang berwatak kuat secara sosial politik. Bahasa mudahnya, itu fase yang dimana beliau yang buku-bukunya itu bernuansa aktivisme sosial yang sangat tinggi.

Ini juga style yang berbeda dari tulisan-tulisan Mbah Nun yang biasanya seistik terus mungkin juga filosofis, ini sangat novelistik. Meskipun beliau tidak pernah menyebut ini Novel. Penyebutan Novel itu baru-baru ini saja ketika diterbitkan kembali oleh Bentang Pustaka.

Barangkali bisa dicatat juga, dari buku itu tampak bahwa Mbah Nun itu sangat dekat dengan dunia wayang, jadi suka nonton

beliau dan suka membaca khasanah wayang, mahabharata itu macam-macam itu beliau familiar sampai hari ini. Bahkan ketika kemarin Pak Manteb meninggal dunia beliau sekarang menulis, karena cukup dekat dengan dhalang. Sering beliau berdiskusi tentang dunia wayang dengan interpretasi yang berbeda. Jadi menurut saya kita perlu mengapresiasi seorang Mbah Nun yang notebene citranya itu lebih dekat dengan dunia santri, dengan pemikir muslim, tapi beliau juga sangat akrab, familiar dengan dunia wayang salah satunya dibuktikan dengan menulis buku Arus Bawah ini, jadi itu menurut saya kemampuan lintas yang sangat baik. Dan Mbah Nun itu piawai menulis, piawai juga menulis cerita berbasis wayang itu, enak sekali mengalir gitu.

LAMPIRAN 2



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Luthfi Syaifudin Alimtihani
2. Tempat & Tanggal Lahir : Grobogan, 15 April 1998
3. Alamat Rumah : Lengkong, RT. 03/RW. 06, Kel. Asemrudung, Kec. Geyer, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah
4. No. HP : 082220872818
5. Email : mluthfisa98@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

1. SDN 4 Karanganyar (2004-2009)
2. SMPN 3 Geyer (2009-2012)
3. MAN 1 Purwodadi (2012-2015)
4. UIN Walisongo Semarang (2015-2021)

Semarang, 13 Desember 2021



Muhammad Luthfi Syaifudin Alimtihani
NIM 1503016084